



DEWAN REDAKSI
Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa

Penanggung Jawab :
Abdul Khalim

Pemimpin Redaksi :
Zayd Sayfullah

Dewan Editor :
Pedri Haryadi
Yulya Srinovita

Editor Pelaksana :
Nia Kurniasih

Administrasi & Sirkulasi :
Dian Sumantri
Lutfiarto Setya

Desain Grafis :
Muhamad Fikri Andriansyah

Alamat Redaksi :

Divisi Penelitian Dan Pengembangan Makmal Pendidikan
Bumi Pengembangan Insani
Jl. Raya Parung – Bogor, Desa Jampang
Kec. Kemang, Kab. Bogor, Jawa Barat 16310
Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044, Fax (0251) 8615016
Homepage : www.makmalpendidikan.net
Email: riset@makmalpendidikan.net

Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel tentang pengetahuan dan informasi penelitian atau aplikasi penelitian dan pengembangan terkini seputar dunia pendidikan. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi karya penelitian yang dilakukan oleh segenap peneliti pendidikan baik dari luar maupun dari dalam komponen program Pendidikan Dompét Dhuafa yang dikoordinatori oleh Makmal Pendidikan. Visi Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa adalah terdepan dalam pengembangan pendidikan Indonesia. Pemuatan artikel di jurnal ini dapat dialamatkan ke kantor redaksi. Jurnal ini terbit secara berkala sebanyak dua kali dalam setahun (Mei dan November).

Tim Redaksi

Daftar Isi •

Dewan Redaksi	i
Daftar isi	ii
Penerapan Media Denah Tiga Dimensi pada Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas 3 SD Lentera Harapan Toraja <i>Jossapat Hendra Prijanto dan Yuliana Damaryanan</i>	1
Item Identifikasi Gejala Stres pada Guru Tingkat Sekolah Dasar di Sekolah Lentera Harapan Tangerang <i>Suparman</i>	7
Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dan Kemampuan Menulis Analisis Wacana <i>Abednego Tri Gumono</i>	13
Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Penugasan dengan Strategi Tutorial Sebaya <i>Alifah</i>	21
Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dengan Menggunakan Saintifik Approach untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis <i>Harry Surahman dan Endang Setyowati</i>	29
Improving Students' Science Learning Achievement by Using "Whole Brain Teaching" Method in Human Blood Circulate System <i>Andri Yulian Christyanto</i>	37
Efforts to Improve Student Learning Outcomes with Contextual Teaching and Learning (CTL) Method in Science Subject Class IV MI Miftahul Athfal Lesson Year 2016/2017 <i>Upi Rahmawati</i>	43
Petunjuk untuk Penulis	49
Informasi Jurnal Pendidikan Dompok Dhuafa	52

PENERAPAN MEDIA DENAH TIGA DIMENSI PADA PELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS 3 SD LENTERA HARAPAN TORAJA

Jossapat Hendra Prijanto dan Yuliana Darmayanan

Univesitas Pelita Harapan, Tangerang
jossapat.hendra@uph.edu, darmayanyuliana@gmail.com

Abstrak

Konsep merupakan hal terpenting dalam pembelajaran untuk membuat siswa mampu memahami materi. Berdasarkan pengamatan peneliti pada kelas 3 SD Lentera Harapan Toraja, didapati siswa mengalami kesulitan memahami konsep dalam pembelajaran IPS tentang denah. Hal ini dikarenakan siswa sulit memahami materi secara abstrak. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merancang pembelajaran yang dapat menjadi solusi yaitu media denah tiga dimensi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan apakah penerapan media denah tiga dimensi pada pelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas 3 SD Lentera Harapan Toraja. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart sebanyak dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan pada 18 September sampai 28 September 2017, di sekolah Lentera Harapan Toraja dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar hasil tes siswa, lembar angket siswa, lembar observasi guru mentor dan lembar wawancara guru mentor. Kesimpulan dari penelitian adalah pembelajaran dengan media denah tiga dimensi dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa ditandai dengan peningkatan hasil tes formatif yang dilakukan.

Kata kunci: Media denah tiga dimensi, pemahaman konsep.

Abstract

Concept is the important thing in learning to make students are able to understand the material. Based on the observation in grade 3 at Lentera Harapan school in Toraja, the researcher found that the students has difficulty to understand the concept of social lesson about sketch. It happened because the students difficulty to understand an abstract material. Based on that problem, the researcher designed learning that can solve the problem which is sketch media in three dimensions. The purpose of this research is to know and explain the implementation of sketch media in three dimensions in the social lesson can improve the student's conceptual understanding in grade 3 at Lentera Harapan school in Toraja. This research used classroom action research (CAR) with spiral model by Kemiss and McTaggart in two cycles. This research conducted on September 28, 2017, in Lentera Harapan School in Toraja, with 30 students. The instruments used in this research are students' test, student's questionnaire, mentor teacher observation and interview. The conclusion of this research is the learning with sketch media in three dimensions can improve student's conceptual understanding. It can be seen from the improvement of formative test result that has done.

Keywords: sketch media in three dimensions, conceptual understanding.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana terpenting bagi manusia untuk meningkatkan taraf hidup, membentuk kepribadian dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga merupakan proses belajar seumur hidup manusia. Menurut UU No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses bimbingan dan pembelajaran bagi siswa, agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri,

bertanggung jawab, kreatif, berilmu, serta berkarakter mulia” (Suyadi, 2013, hal. 4).

Berbicara tentang pendidikan, berarti mengenai kegiatan proses belajar mengajar antara guru dan siswa disekolah. Namun, jika dilihat dalam proses belajar mengajar seringkali dijumpai permasalahan dalam proses penyampaian materi. Dalam proses belajar mengajar tersebut, guru cenderung memberikan materi tanpa menanamkan konsep kepada siswa, hal tersebut sangat penting bagi siswa dalam menguasai suatu materi. Santrock

(2014, hal. 2) menyatakan bahwa “tujuan yang penting dalam pengajaran adalah membantu siswa memahami konsep-konsep utama dalam subjek dibandingkan menghafal”. Konsep dalam pembelajaran diibaratkan seperti pohon. Suatu pohon dapat hidup dan dapat bertumbuh karena pohon tersebut memiliki akar yang kuat. Tong (2008, hal.56) mengatakan bahwa tidak mungkin ada yang dapat membangun pendidikan yang bernilai luhur tanpa fondasi yang benar. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa, penanaman konsep sangat penting bagi siswa dalam memahami materi pembelajaran yang dipelajari.

Dalam pembelajaran IPS mengandung pemahaman konsep dan teori. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS tersebut memerlukan pemahaman teori dan konsep yang berkaitan serta berguna dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena IPS merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari diharapkan ketika guru mengajarkan konsep tentang pelajaran IPS siswa mampu memahami pembelajaran secara tuntas dan jelas. Namun pada faktanya tidak seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, tidak semua siswa mampu memahami pembelajaran IPS tentang materi denah. Hal ini terlihat ketika siswa dalam proses pembelajaran, belum mampu mengenal arah mata angin, membaca serta memahami konsep denah rumah. Hal tersebut terjadi karena para siswa tidak bisa menguasai konsep dalam membaca denah, maka hal tersebut sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa melalui tes formatif menunjukkan bahwa 23 siswa dari 30 siswa atau 77% siswa tidak mencapai KKM. Berdasarkan hasil penelitian serta penelusuran dari wali kelas yang merupakan guru bidang studi, ternyata siswa tidak memahami konsep IPS, nampak ketika guru meminta siswa beberapa kali untuk membaca denah rumah dan menyebutkan arah mata angin, namun siswa tidak bisa mengerjakannya. Menurut konsultasi dan pembicaraan dengan wali kelas tersebut, hal ini terjadi karena guru menjelaskan konsep dari materi, hanya dengan menggunakan gambar dua dimensi yang dilakukan dengan menggambar di papan, sehingga hal ini masih abstrak bagi anak-anak dalam memahami konsep denah. Berdasarkan permasalahan diatas, guru mempertimbangkan dan menerapkan dalam peningkatan pemahaman konsep pembelajaran IPS tentang denah, peneliti menerapkannya dengan menggunakan media denah tiga dimensi. Media denah tiga dimensi merupakan media yang secara konkret menampilkan pembelajaran dan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa, sehingga siswa mudah memahami cara membaca denah serta menentukan arah mata angin pada denah. Media denah tiga dimensi ini menyesuaikan tahapan perkembangan kognitif siswa yaitu tahap perkembangan siswa umur 7-12 tahun yang berada di antara kelas 1-6 tahun. Menurut Piaget (dalam Saminanto, 2010, hal 19) anak usia 7 sampai 12

tahun berada pada usia operasional konkret yang artinya anak pada usia ini sudah memahami konsep serta berpikir logis tentang berbagai hal yang perlu disajikan secara nyata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dengan model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart. Alasan model ini digunakan karena memudahkan dalam praktik penelitian serta memiliki tahap refleksi yang bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan untuk melakukan perbaikan dalam tahap siklus selanjutnya.

Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas III Sekolah Dasar LENTERA HARAPAN di Toraja, Sulawesi Selatan. Jumlah siswa adalah sebanyak 30 orang, yang terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Penelitian siklus 1 dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 14 September 2017 dan 18 September 2017. Penelitian siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 21 September 2017 dan 24 September 2017. Keseluruhan proses penelitian mulai dari tahap observasi hingga penyelesaian dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus hingga 28 September 2017.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Penelitian ini menggunakan empat alat pengumpulan data yaitu :

1. Tes

Menurut Siregar dan Nara (2010, hal. 146-147), tes adalah suatu pernyataan atau pertanyaan yang direncanakan untuk memperoleh informasi. Tes yang peneliti lakukan menggunakan tes formatif. Tes formatif adalah tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar (Purwanto, 2013, hal. 67).

2. Angket (Questionnaire)

Sugiyono (2008, hal. 199) lebih menjelaskan lagi bahwa Kuesioner/angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner tertutup yaitu responden memberikan tanda *check list* pada kolom atau tempat yang sesuai dengan jawaban responden. Lembar kuesioner diisi oleh setiap siswa setelah akhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Trianto (2011, hal.62) yang menyatakan bahwa angket disebarakan setelah pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui

respon siswa terhadap proses selama pembelajaran berlangsung.

3. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan untuk mengetahui dan melihat sejauh mana tindakan yang dilakukan dapat mencapai sasaran (Saminanto, 2010, hal.12). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi sistematis/terstruktur dengan bentuk *check list*. Sanjaya (2009, hal. 86 & 93) menyatakan bahwa salah satu bentuk observasi yaitu *check list* yang merupakan alat observasi praktis untuk digunakan karena semua aspek yang diteliti sudah di tentukan terlebih dahulu.

4. Wawancara

Menurut Goetz dan LeCompte (dalam Wiriaatmadja, 2009, hal. 117) wawancara adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan tentang hal-hal yang di perlukan. Menurut Arifah (2017, hal. 138) wawancara terdiri atas dua yaitu wawancara tak terencana yaitu pelaku penelitian melakukan wawancara dengan subjek penelitian menggunakan pembicaraan yang formal dan wawancara terencana yaitu pelaku penelitian melakukan wawancara dengan subjek penelitian menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sehingga lebih terarah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terencana kepada mentor.

5. Jurnal Refleksi

Jurnal refleksi merupakan proses refleksi peneliti terhadap pelaksanaan tindakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan guna memperbaiki di siklus atau pertemuan selanjutnya. Seperti yang dikatakan oleh Komara (2012, hal. 52), refleksi adalah proses mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang terjadi pada saat melakukan tindakan dan observasi serta berusaha untuk memahami proses, masalah dan kendala.

Teknik Analisis Data

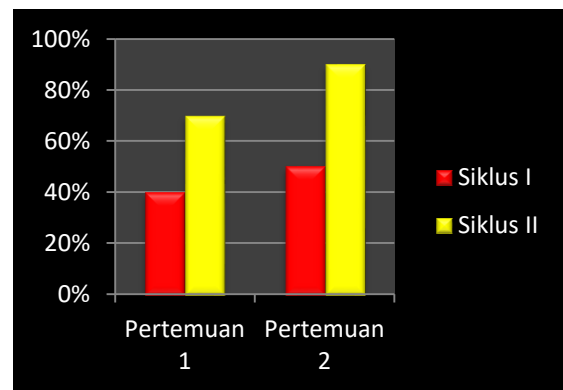
Analisis data adalah “kegiatan mencermati, menguraikan, dan mengaitkan informasi yang terkait dengan kondisi awal, proses belajar dan hasil pembelajaran untuk memperoleh simpulan tentang keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran” (Muhadi, 2011, hal. 140). Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis *kuantitatif* untuk menganalisis data berupa tes, angket, dan observasi *check list* dengan menggunakan perhitungan statistika sederhana.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

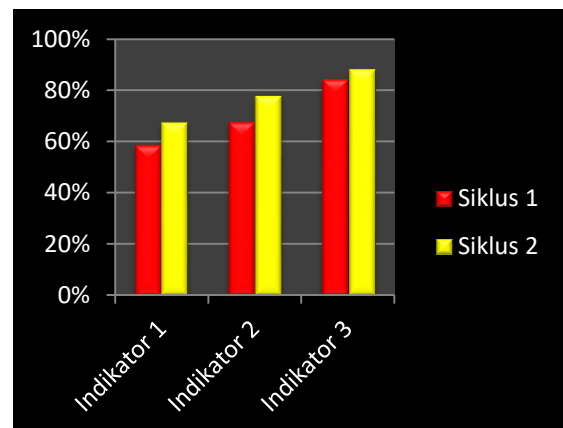
Pada Gambar 1 terlihat bahwa pada hasil tes formatif untuk indikator mengidentifikasi denah lingkungan rumah dan denah lingkungan sekolah pada siklus I pertemuan pertama sebesar 40% memperoleh nilai tes yang dapat mencapai KKM

yang ditentukan oleh peneliti dan pertemuan kedua sebesar 50% mampu mencapai KKM keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Selanjutnya pada siklus II, pada pertemuan pertama hasil yang diperoleh adalah sebesar 70% siswa dari keseluruhan kelas mampu mencapai KKM keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti dan pada pertemuan kedua sebesar 90% mampu mencapai KKM keberhasilan yang peneliti tetapkan untuk indikator ini.

Berdasarkan hasil Gambar 1 disimpulkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan persentase siswa yang memahami konsep mengenai denah yang diajarkan oleh peneliti. Perbedaan peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II untuk indikator mengidentifikasi denah lingkungan rumah dan denah lingkungan sekolah adalah pada pertemuan pertama sebesar 30% dan pertemuan kedua sebesar 40%.



Gambar 1. Diagram pemahaman konsep dari hasil tes Formatif



Gambar 2. Diagram peningkatan media denah tiga dimensi

Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II sangat signifikan. Peningkatan siklus I ke siklus II terjadi, diakibatkan adanya perbaikan yang dilakukan peneliti untuk meminimalisir kekurangan yang terjadi pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan meliputi perbaikan media denah tiga dimensi sehingga bangunannya lebih kontekstual, perbaikan warna, besarnya media, bentuk media serta cara pengajaran yang dilakukan oleh peneliti. Perbaikan proses belajar mengajar yang dilakukan, ternyata

menarik perhatian siswa untuk lebih fokus dan memahami materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan Kustandi & Sutjipto (2011, hal. 104), menyatakan bahwa sesuatu yang baru dapat menarik perhatian siswa untuk lebih antusias dan memperhatikan materi pembelajaran karena didalamnya akibat perbaikan media, nampak lebih kontekstual dari sebelumnya dan siswa mudah memahami materi tersebut.

Media denah tiga dimensi yang digunakan dalam penelitian ini, didasarkan pada gambar 2 (dua) terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa secara konkret dimana mampu membuat fokus saat pembelajaran dan memberikan daya tarik bagi siswa yang terlihat dari antusiasme dalam mengikuti pembelajaran.

Secara keseluruhan peneliti menyimpulkan bahwa penerapan media denah tiga dimensi mampu meningkatkan pemahaman serta kompetensi siswa dalam mengidentifikasi denah lingkungan rumah dan sekolah. Indikator ini memberikan suatu kerangka berpikir bahwa setiap manusia harus memahami dalam setiap kehidupan ada pilihan-pilihan yang harus diambil serta memiliki konsekuensi. Jika memilih arah yang salah maka jalan yang dilalui juga salah, sehingga untuk memilih arah jalan yang benar dan tidak tersesat diperlukan tuntunan untuk mendapatkan jalan yang benar. Hal ini secara jelas dikatakan oleh Yahya, yang berbunyi Tuhanlah yang merupakan jalan dan kebenaran dan hidup. Ketika kita berpengang teguh kepada-Nya, maka setiap keputusan kita menghasilkan hal yang bijaksana.

Dari proses pembelajaran denah yang menggunakan media denah tiga dimensi, bukan hanya sekedar menanamkan pemahaman siswa namun, memberikan nilai mengenal sang Pencipta yang menanamkan nilai kebenaran, sehingga para siswa mengetahui tujuan serta arah hidupnya.

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

1. Penerapan media denah tiga dimensi dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas 3 SD Lentera Harapan Toraja. Hal ini terlihat dari hasil tes formatif yang dilakukan sebanyak dua siklus. Pada siklus satu pertemuan pertama yang lulus KKM sebesar 40% pertemuan kedua yang lulus sebesar 50%. Pada siklus kedua pertemuan pertama yang lulus sebesar 70% dan pertemuan kedua sebesar 90%. Dari hasil peningkatan pemahaman konsep para siswa, membuktikan bahwa siswa pada saat pembelajaran, melakukan sebuah proses berpikir untuk memahami konsep saat pembelajaran tersebut. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki, siswa bertanggung jawab atas pengetahuan untuk memuliakan Tuhan.

2. Penerapan media denah tiga dimensi meningkatkan pemahaman konsep dengan cara membuat media menjadi lebih kontekstual, adanya perpaduan warna yang baik, tulisan yang besar, sehingga dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata, memfokuskan perhatian siswa dan memberikan daya tarik bagi siswa. Melalui penerapan media denah tiga dimensi, siswa dapat belajar secara lebih konkret, lebih efektif, menarik serta menyebabkan adanya interaksi antara siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara keseluruhan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pembuatan media tiga dimensi atau media denah tiga dimensi harus disesuaikan dengan kriteria pembuatan media yang baik dan benar, perkembangan kognitif dan psikologi siswa.
2. Pembuatan media denah tiga dimensi harus disesuaikan dengan konteks lingkungan kehidupan siswa sehingga sesuai dengan pola dan cara hidup siswa dimana mereka tinggal.
3. Pembuatan media yang dilakukan oleh guru perlu memperhatikan lebih lagi setiap tekstur serta warna pada sebuah media karena tekstur dan warna merupakan hal terpenting dalam sebuah media karena elemen-elemen yang terdapat dalam sebuah bangunan membantu untuk memberikan penekanan sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang jelas terhadap materi yang diajarkan.

Daftar Acuan

- Arifah, F. N. (2017). *Panduan Menulis Penelitian Tindakan Kelas & Karya Tulis Ilmiah untuk Guru*. Yogyakarta: Araska.
- Komara, E. (2012). *Penelitian tindakan kelas dan peningkatan profesionalitas guru*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2011). *Media Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhadi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Shira Media.
- Purwanto. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saminanto. (2010). *Ayo Praktik PTK: Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.

- Santrock, J. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). *Paduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas teori & Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Tong, S. (2008). *Arsitek Jiwa I*. Surabaya: Momentum.
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosda

Riwayat Penulis

Jossapat Hendra Prijanto, Lahir di Surabaya, 22 April 1971. Saat ini mengajar sebagai *Dosen Tetap* di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Jurusan Pendidikan IPS, UPH Tangerang. Menyelesaikan S-1 di IKIP Surabaya Jurusan Pendidikan Sejarah pada tahun 1997. Selanjutnya menyelesaikan Pendidikan S-2 Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013 dengan predikat *yudisium cumlaude*. Pekerjaan sebelumnya adalah menjadi guru yang diawalinya pada tahun 1997 di SMA Kr. Petra 1 Surabaya (1997-2000), Marketing di Distributor Metanoia Surabaya (2000-2004), Supervisor di SMA Kr. Petra Kediri (2004-2005), Guru TK/SD di Elyon Christian School Surabaya (2005-2008), Trainer dalam lembaga pelatihan Quiver (Equiping Achiever) yang bergerak dalam pengembangan SDM dan berpusat di kota Surabaya (2008-2013). Guru SMA K Santa Agnes Surabaya (2008-20013), Guru di SMA Kr. IPH Surabaya (2009-2014), Guru SMA Anak Bangsa Surabaya (2014-2015), serta Dosen Luar Biasa di STAK Anak Bangsa Surabaya (2013-2015).

Yuliana Darmayanan. Lahir di Ambon, 23 Juli 1996. Almamater S1 Pendidikan PGSD Universitas Pelita Harapan tahun 2018.

IDENTIFIKASI GEJALA STRES PADA GURU TINGKAT SEKOLAH DASAR DI SEKOLAH LENTERA HARAPAN TANGERANG

Suparman

Universitas Pelita Harapan, Tangerang
suparman.tc@uph.edu

Abstrak

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya kesadaran guru terhadap gejala stres dalam dirinya. Padahal stres merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat modern. Stres merupakan suatu kondisi ketegangan yang memiliki pengaruh langsung pada emosi, proses berpikir dan kondisi fisik seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan atau mengidentifikasi gejala stres pada guru sehingga menumbuhkan *self awareness*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada dengan angka-angka sehingga karakteristik individu atau sekelompok individu dapat disimpulkan. Di dunia pendidikan, pekerjaan sebagai guru memiliki potensi level stres yang cukup signifikan. Stres pada guru dapat dipicu oleh adanya berbagai faktor antara lain tekanan terhadap hasil akademik siswa, relasi dengan rekan kerja, relasi dengan orang tua, gaji yang terbatas ataupun masa pensiun yang kurang terjamin. Gejala stres itu nampak dalam keluhan fisik, gangguan psikis ataupun perilaku guru. Hal ini menimbulkan efek dalam kinerja guru sehingga guru-guru perlu dicarikan solusi yang bisa menolong mereka.

Kata kunci: guru, gejala stres, *self awareness*, kinerja guru.

Abstract

The main problem in this study is the low awareness of teachers towards the symptoms of stress in themselves. Whereas, stress is an inevitable in the life of modern society. Stress is a condition of tension that has a direct influence on the emotions, thinking process and physical condition of a person. The purpose of this study is to find or identify symptoms of stress in teachers so to grow self-awareness. This study uses quantitative descriptive method to explain the phenomena that exist with the numbers so the characteristics of individuals or groups of individuals can be revealed. In the world of education, work as a teacher has a potential level of stress is quite significant. Stress on teachers can be triggered by the existence of various factors such as pressure on student academic results, relationships with colleagues, relationships with parents, limited salaries or pensions are less secure. The symptoms of stress appear in physical complaints, psychological disorders or teacher behavior. This has an effect on teacher performance therefore teachers need to find solutions that can help them.

Keywords: teacher, symptoms of stress, self awareness, teacher performance.

Pendahuluan

Pekerjaan sering kali menjadi sumber stres dalam diri seseorang. Berdasarkan riset yang dilakukan platform komunitas online sejak Agustus 2015 hingga Januari 2017, yang diikuti oleh 86.000 responden di seluruh Indonesia dalam berbagai jenis pekerjaan, ditemukan beberapa kategori pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi. Mereka diminta untuk menilai kehidupan *work-life balance* selama ini dari skala satu hingga lima. *Work-life balance* ini berhubungan dengan kemampuan karyawan dalam menghadapi tekanan pekerjaan tanpa mengabaikan berbagai aspek kehidupan pribadi mereka. Besarnya tanggung jawab dan beban yang dirasakan oleh karyawan berbanding terbalik dengan

tingkat *work-life balance* mereka. Semakin besar tekanan dan beban pekerjaan, semakin tinggi pula tingkat stres karyawan, dan akan semakin rendah tingkat *work-life balance* mereka. Berdasarkan riset itu, rata-rata tingkat stres karyawan Indonesia adalah 3.0. Dari hasil survei juga terungkap fakta menarik yang cukup mengejutkan. Tak disangka jika *public speaker*, pengasuh anak, dan petugas kesehatan gigi punya level stres paling tinggi. Setelah itu disusul profesi sebagai guru, petugas logistic dan transportasi serta telemarketing (Anjani, 2017).

Pekerjaan sebagai guru memiliki tingkat stres yang cukup signifikan karena pekerjaan guru berhadapan dengan banyaknya tuntutan, interaksi dalam pekerjaan, dan jaminan kesejahteraan yang

belum merata. Guru berhadapan dengan tuntutan kurikulum ataupun kebijakan sekolah yang kadang sulit dipenuhi. Misalnya adanya tuntutan atau target hasil belajar yang tinggi sementara kemampuan siswa minim, sehingga guru harus bekerja keras dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan siswa. Selain itu dalam interaksinya dengan rekan kerja, siswa maupun orang tua siswa juga berpotensi menimbulkan konflik yang tidak diharapkan. Sedangkan berkaitan dengan jaminan, ada guru-guru honorer yang cenderung mendapatkan upah terbatas ataupun guru-guru sekolah swasta yang mendapatkan gaji minim. Hal itu menimbulkan tekanan tersendiri bagi profesi sebagai guru.

Kajian Literatur

1. Stres pada Guru

Stres merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan berkembangnya teknologi dan cepatnya ritme hidup modern menambah tekanan dalam kehidupan manusia. Setiap orang berpacu dengan waktu dan berusaha menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya hari demi hari. Hampir setiap segi kehidupan menimbulkan tekanan dan memiliki level stres tersendiri.

Stres merupakan suatu kondisi ketegangan yang memiliki pengaruh langsung pada emosi, proses berpikir dan kondisi fisik seseorang. Hal ini seperti yang diungkapkan Manduku dkk. (2016) demikian, "Stress is a condition of strain that has a direct bearing on emotions, thought process and physical conditions of a person." Stres sering kali dihubungkan dengan adanya tuntutan. Robbins mengatakan, "Stress is more often associated with constraints and demands, with constraint prevents one from doing what he/she desire" (Robbins, 2002).

Manduku, dkk (2016) menjelaskan bahwa lingkungan pekerjaan memberikan efek yang signifikan terhadap level stres seseorang. Apalagi sebagai seorang guru, cenderung diperhadapkan dengan situasi yang penuh dengan tekanan. Voughan (2013, 12) dalam penelitian yang dilakukan oleh Kyriacou (1998) ditemukan bahwa 20%-25% guru sering diperhadapkan dengan stres yang besar. Ada beberapa pemicu stres pada guru, misalnya berkaitan dengan hasil akademik peserta didik, relasi dengan rekan kerja, suasana belajar di kelas, dan relasi dengan orang tua murid. Vaughan (2012, 12) lebih lanjut menyatakan, "Stress among teachers is related to absenteeism, turnover, and early retirement, which negatively affect the climate of the school and lead to poor student outcomes, both academically and behaviorally." Hal ini menimbulkan efek dalam kinerja guru sehingga perlu diberikan pelatihan stres management untuk meminimalkan efek stres dan meningkatkan kinerja guru.

Beberapa riset menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai guru, pekerja sosial, ahli bahasa

merupakan pekerjaan dengan tingkat stres yang tinggi dan pemicu stres dikaitkan dengan lingkungan kerja mereka. Selain karakteristik pribadi, tekanan yang cukup berat juga dirasakan oleh guru dalam kaitan dengan kondisi pekerjaan yang buruk kurang sumber daya sehingga beban guru berlebihan dan berkaitan dengan perilaku siswa. Hal ini seperti yang dikatakan Manduku, dkk. (2016) yang mengutip Guglielmi dan Tatrow:

"Recent research has shown that teachers, along with servicemen, social workers, and linguists, are the most affected by rising stress in their respective work environments. One out of three teachers report teaching as being very or extremely stressful, causing the teaching profession to have the highest annual turnover rate. Teacher stress is caused by environmental factors as well as individual characteristics. Major environmental factors include poor working conditions, scarcity of resources, heavy workloads, and student behavior. Individual characteristics can include gender, age, personality, and the ability to cope (Guglielmi & Tatrow, 1998).

Selanjutnya Blaze (1986) membagi dua kelompok pemicu stres. Kelompok pertama adalah pemicu stres yang berkaitan dengan interaksi dengan siswa. Dalam kelompok ini terdapat faktor tuntutan siswa, sikap siswa yang apatis, jumlah siswa dalam kelas yang begitu besar tidak sebanding dengan jumlah guru, sikap siswa seperti disiplin siswa, jumlah kehadiran siswa (siswa membolos), pekerjaan persiapan mengajar dan koreksi, rekan kerja yang tidak bertanggung jawab, orang tua yang kurang mendukung, urusan administrasi yang rumit dan kepemimpinan kepala sekolah yang lemah. Kelompok pemicu stres yang kedua berkaitan dengan gaji yang rendah, kelelahan secara emosi, frustrasi, merasa tidak berdaya, stagnasi, kebosanan dan kehilangan motivasi atau sikap antusias (Manduku, dkk, 2016). Hal ini juga didukung berbagai penelitian yang dikutip Manduku, dkk. (2016):

"Stress among teachers can also be grouped into three categories: role demands, instructional problems, and interpersonal relationships (Sutton, 1984). Role related stress is said to be the difference between teachers' role expectations and their actual experiences within that role (Pettegrew & Wolf, 1982). Role demand stressors include ambiguity, overload, conflict (Sutton, 1984), preparedness, and non-participation (Pettegrew & Wolf, 1982). Organizational characteristics such as policies, structure, and processes can also be categorized as role demand stressors (Bacharach, Bauer, & Conley, 1986). Instructional problems or task stress identifies problems associated with a variety of specific tasks that teachers must perform in their teaching role (Pettegrew & Wolf, 1982). Instructional problems can include

difficulties with student discipline, competence, inappropriate procedures for student placement, instruction, inadequate standardized tests, grading systems (Sutton, 1984), notification of unsatisfactory work performance, being physically threatened by students (Pettegrew & Wolf, 1982) and sparse or dangerous working conditions (Bacharach, Bauer, & Conley, 1986). Interpersonal relationships refer to relationships teachers have with fellow professionals or community members within the educational environment. Network interaction and supervision may also fall into this category (Bacharach, Bauer, & Conley, 1986). The most common stressors in this group are conflict with other staff members, and a lack of social support from supervisors and coworkers (Sutton, 1984)."

Dengan demikian dapat diidentifikasi beberapa pemicu stres pada guru.

2. Mengenali Gejala Dampak Stres

Ketika seseorang stres, tubuh akan memberikan respon yang akhirnya memengaruhi kondisi psikis, fisik, dan akhirnya memengaruhi perilaku seseorang. Lumban Gaol (2016) mengutip Jovanovic, Lazaridis dan Stefanovic (2006) yang mengklasifikasikan gejala atau tanda yang dialami individu mengalami stres sebagai berikut:

- *Pertama* adalah gejala stres berkaitan dengan fisik, yaitu: sakit kepala, masalah pencernaan, kurang tidur, gatal-gatal, nyeri ulu hati, keringat malam, keinginan seksual yang berkurang, ketidak-teraturan menstruasi, nyeri punggung kronis, otot tegang, kehilangan nafsu makan, berat badan.
- *Kedua* adalah gejala stres yang berkaitan dengan emosional atau mental, yaitu: peningkatan kemarahan, frustrasi, depresi, kemurungan, kecemasan, masalah dengan memori, kelelahan, dan peningkatan penggunaan nikotin, alkohol, dan obat-obatan.
- *Ketiga* adalah gejala stres berkaitan dengan kerja, yaitu: peningkatan absensi, kecelakaan pada pekerjaan, keluhan dari rekan kerja, penurunan kerja produktivitas, kesulitan dalam memahami peraturan kantor, absensi dari pekerjaan, mengambil waktu rehat terlalu lama, waktu pribadi yang berlebihan pada telepon atau internet.

Selain itu dalam penelitian Blasé (1986) yang meneliti gejala stres di kalangan guru ditemukan bahwa ada kalanya stres yang dialami guru menyebabkan timbulnya perasaan negatif yang sebenarnya tidak diinginkan seperti kemarahan. Manduku (2016) mengungkapkan:

Some teachers may also have an emotional response to unwanted stress. The most common feelings of emotion that occur are anger,

depression, anxiety, and self-blame (Blasé, 1986). Teachers experience anger more than any other feeling as a consequence of work stress and is often expressed with strong negative feelings directed towards others.

Selain itu stres juga membuat guru merasa cemas yang termanifestasi dalam sikap antisipatif, kurang sabar dan cenderung kritikal terhadap siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan Manduku (2016):

Feelings of anxiety are mostly anticipatory and often occur when teachers expect negative consequences to occur (Blasé, 1986). As feelings of anxiety continue, teachers become less tolerant, patient, caring, and involved (Blasé, 1986), and may even become unrealistically biased in their judgments and assessments of learners, which can result in negative outcomes for students (Abidin & Robinson, 2002).

Menurut Blasé jika perasaan itu terus berlanjut akan menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar. Relasi guru dan siswa akan mengalami konflik sehingga siswa enggan terlibat dalam interaksi belajar. Guru cenderung mengalami perubahan suasana hati ketika meresponi perilaku siswa. Hal ini akhirnya membuat guru cenderung menyalahkan diri sendiri dan cenderung merasa putus asa dengan situasi yang dihadapinya. Lebih tepatnya Manduku (2016) mengungkapkan:

Self-blame results in teachers expressing anger towards self, feelings of guilt, and feelings of self-pity (Blasé, 1986). Over time, self-blame can remove teachers emotionally and socially from their students. A loss of enthusiasm may also occur causing teachers to lessen their attempts of humor, elaboration of subject matter, and creative involvement (Blasé, 1986).

Selain itu Manduku (2016) juga mendaftarkan berbagai gejala fisik yang dialami guru dari beberapa penelitian dengan mengungkapkan:

Stress may also elicit a physical or physiological response from teachers. Some physical symptoms of stress include fatigue, tiredness, overworked, burn out, headaches, stomach aches, chest pains, sleepiness (Blasé, 1982), trembling hands, shortness of breath, dizziness, restlessness, cold sweats, ill health, confused thoughts or difficulty concentrating, loss of memory, loss of appetite, trouble falling asleep, and the ability to hold productive conversations with colleagues (Bacharach, Bauer, & Conley, 1986). Some physiological symptoms of stress include an increase in blood pressure, heart rate and or cortisol (Guglielmi & Tatrow, 1998), irregular heartbeat, and nervousness (Bacharach, Bauer, & Conley, 1986).

Dengan demikian stres termanifestasi dalam gejala psikis, fisik, maupun gejala perilaku yang bisa diamati.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Syamsudin (2011) menyebut penelitian ini sebagai penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandarkan karakteristik individu atau kelompok. Penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak.

Tujuan penelitian dengan metode ini terbatas hanya untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya. Sampel dalam penelitian ini adalah 36 guru di Sekolah Dasar Lentera Harapan Tangerang. Pengisian survey

dilakukan pada saat acara *personal development* guru yang diadakan di sekolah tersebut. Responden menjawab setiap pernyataan dengan 5 pilihan skala yang menunjukkan sampai seberapa jauh pernyataan tersebut sesuai dengan dirinya (tidak pernah, pernah, kadang-kadang, sering dan hampir selalu).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, ditemukan data yang dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. pemicu stres pada guru di Sekolah Lentera Harapan Tangerang

No	Pemicu	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Sering	Hampir selalu
1	Pengelolaan kelas/suasana belajar	5,55%	38,89%	33,33%	16,67%	5,55%
2	Tuntutan kurikulum	5,55%	25%	36,11%	25%	5,55%
3	Relasi dengan rekan kerja	2,78%	27,78%	47,22%	22,22%	0
4	Perilaku siswa di dalam kelas	8,33%	33,33%	36,11%	16,67%	2,78%
5	Relasi dengan orang tua murid	25%	44,44%	22,22%	8,33%	0
6	Kesejahteraan guru (gaji)	11,11%	30,55%	27,78%	22,22%	8,33%
7	Persiapan mengajar (RPP)	13,89%	41,67%	25%	11,11%	8,33%
8	Kekhawatiran akan masa depan (karir)	2,78%	27,78%	27,78%	25%	16,67%
9	Koreksi tugas/ujian siswa	19,44%	33,33%	25%	11,11%	11,11%
10	Kebijakan/aturan sekolah	13,89%	33,33%	30,55%	16,67%	5,55%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pemicu stres pada guru di Sekolah Lentera Harapan Tangerang berkaitan erat dengan kekhawatiran akan masa depan. Ada 41,67% responden menjawab sering dan hampir selalu mengalami kekhawatiran akan masa depan. Selanjutnya ada 30,55 % responden menjawab sering dan hampir selalu yang menghubungkan pemicu stres dengan kesejahteraan guru dan tuntutan kurikulum. Sedangkan 22,22% responden menjawab sering dan selalu untuk stres yang berkaitan dengan pengelolaan kelas, relasi dengan rekan kerja, koreksi ujian siswa, kebijakan/aturan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa pemicu stres guru berkaitan dengan masalah gaji dan tuntutan pekerjaan yang cukup berat.

Dengan demikian banyak sekali tekanan yang dialami oleh seorang guru. Jika tekanan ini tidak dikelola akan menimbulkan masalah emosional yang semakin serius sehingga mengganggu kinerja guru bahkan ada kemungkinan guru tersebut memutuskan untuk mengundurkan diri.

Mengenali Gejala Stres

Gejala stres dapat ditemukan dalam semua aspek hidup manusia, baik secara kognitif, emosi, perilaku ataupun berpengaruh pada kondisi fisik individu. Dari hasil survey, ditemukan data yang dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Gejala stres dalam aspek hidup manusia

No	Gejala Psikis	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Sering	Hampir selalu
1	Masalah memori dan konsentrasi	2,78%	36,11%	33,33%	25%	2,78%
2	Merasa cemas, kuatir berlebih	11,11%	33,33%	38,89%	13,89%	2,78%
3	Mudah marah/tidak sabaran	5,55%	41,67%	25%	22,22%	5,55%
4	Merasa putus asa	16,67%	22,22%	16,67%	13,89%	2,78%
5	Merasa gagal	13,89%	47,22%	22,22%	16,67%	0
6	Rendah diri/merasa tidak mampu	13,89%	41,67%	27,78%	16,67%	0
7	Mudah menyalahkan orang lain	16,67%	44,44%	27,78%	8,33%	2,78%
8	Tegang	2,78%	36,11%	44,44%	11,11%	5,55%
9	Sensitif terhadap kritik	2,78%	36,11%	44,44%	11,11%	5,55%
10	Perubahan mood	5,55%	33,33%	41,67%	11,11%	8,33%

Dari tabel 2 ditemukan ada 27,78% responden menjawab sering dan hampir selalu yang mengakui bahwa gejala stres tampak dalam masalah memori dan konsentrasi. Bukan hanya itu saja mereka juga mengaku menjadi mudah marah/tidak sabaran. Ada 19,44% responden menjawab bahwa mereka sering atau bahkan hampir selalu mengalami

perubahan mood. Dengan demikian gejala stres yang memengaruhi psikis juga menjadi masalah serius yang harus dihadapi oleh guru.

Selain memengaruhi kondisi psikis guru, stres juga menimbulkan gejala fisik. Dari survey yang dilakukan ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 3. Pengaruh stres terhadap gejala fisik

No	Gejala Fisik	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Sering	Hampir selalu
1	Sakit kepala	8,33%	41,67%	19,44%	27,78%	2,78%
2	Nyeri otot/badan terasa kaku	19,44%	33,33%	27,78%	16,67%	2,78%
3	Kelelahan tanpa sebab yang jelas	11,11%	30,55%	33,33%	19,44%	5,55%
4	Sesak nafas		36,11%	5,55%	2,78%	0
5	Sakit perut/diare	38,89%	38,89%	19,44%	2,78%	0
6	Sering flu (daya tahan tubuh lemah)	33,33%	47,22%	5,55%	8,33%	5,55%
7	Asam lambung tinggi	50%	13,89%	27,78%	5,55%	2,78%
8	Denyut jantung cepat	30,55%	38,89%	22,22%	8,33%	0
9	Gangguan tidur	25%	27,78%	27,78%	13,89%	5,55%
10	Berat badan meningkat/turun	25%	36,11%	27,78%	8,33%	2,78%

Dari tabel di atas ditemukan bahwa ada 30,56% responden menjawab sering dan hampir selalu mengalami sakit kepala. Ada 24,99% responden menjawab sering dan hampir selalu mengalami kelelahan tanpa sebab yang jelas dan ada 19,44% responden menjawab sering dan hampir selalu mengalami gangguan tidur. Dengan demikian

gejala stres yang memengaruhi fisik juga menjadi masalah serius yang harus dihadapi oleh guru.

Gejala berikutnya yang sering berkaitan dengan stres adalah adanya gejala perilaku. Dari survey yang dilakukan ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 4. Gejala perilaku stres

No	Gejala Perilaku	Tidak pernah	Pernah	Kadang-kadang	Sering	Hampir selalu
1	Makan & tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit	5,55%	36,11%	19,44%	33,33%	5,55%
2	Menunda-nunda atau mengabaikan tanggung jawab	25%	25%	33,33%	13,89%	2,78%
3	Manajemen waktu yang buruk	22,22%	30,55%	22,22%	19,44%	5,55%
4	Tidak memerhatikan penampilan diri	25%	38,89%	30,55%	2,78%	2,78%
5	Menarik diri dari relasi	19,44%	44,44%	19,44%	8,33%	8,33%
6	Agresif/ingin mendominasi	36,11%	33,33%	25%	5,55%	0
7	Mudah sedih dan menangis	8,33%	38,89%	25%	25%	2,78%
8	Kegiatan dilakukan dengan terburu-buru	11,11%	38,89%	27,78%	16,67%	5,55%
9	Perilaku bermusuhan	30,55%	44,44%	19,44%	2,78%	2,78%
10	Kebersihan pribadi kurang	52,78%	36,11%	5,55%	2,78%	0

Dari tabel tersebut ditemukan ada 38,88% responden menjawab sering dan hampir selalu mengalami gangguan makan dan tidur. Ada 27,78% responden yang menjawab sering dan hampir selalu mudah sedih dan menangis pada saat menghadapi stres dan 24,99% responden yang menjawab sering dan hampir selalu mengalami manajemen waktu yang buruk pada saat stres. Dengan demikian gejala stres yang termanifestasi dalam berbagai perilaku yang merugikan juga menjadi masalah serius yang harus dihadapi oleh guru.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan survey di atas, secara umum dapat diambil kesimpulan bahwa guru-guru mengalami tekanan yang termanifestasi dalam keluhan psikis, fisik maupun gejala perilaku yang tampak. Adapun yang menjadi sumber tekanan tersebut berkaitan dengan kekhawatiran akan masa depan, masalah kesejahteraan dan adanya tuntutan kurikulum dalam sekolah tertentu. Hal ini tentunya sesuatu yang tidak terhindarkan dalam pekerjaannya sebagai seorang guru.

Oleh sebab itu perlu dipikirkan suatu solusi untuk membantu para guru mengatasi tekanan di tempat kerja. Ada beberapa usulan solusi yang ditawarkan misalnya pengadaan layanan konseling bagi guru, pengadaan training manajemen stres ataupun grup terapi manajemen stress buat guru. Dari ketiganya yang cukup efektif adalah grup terapi manajemen stres bagi guru. Tujuan grup terapi manajemen stres bagi guru antara lain untuk memberikan suatu wadah bagi terciptanya dukungan emosi dan sosial di antara para guru. Selain itu juga akan diajarkan untuk mengenali gejala-gejala stres serta efeknya bagi pekerjaan sebagai seorang guru. Selanjutnya akan diajarkan berbagai macam teknik untuk mengelola stres yang mencakup aspek emosi, kognitif, perilaku dan aspek fisik. Dengan demikian diharapkan program grup terapi ini bisa menolong para guru untuk mengelola stres yang ada.

2016 hingga saat ini penulis bekerja sebagai tenaga pengajar (dosen) di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan.

Daftar Acuan

- Anjani, Rahmi. "Daftar Profesi di Indonesia dengan Tingkat Stres Paling Tinggi." Available from <https://wolipop.detik.com/read/2017/02/28/191501/3434504/1133/daftar-profesi-di-indonesia-dengan-tingkat-stres-paling-tinggi>. Akses 28 Maret 2018
- Manduku, Joshua. Zipporah Koech and Pascalia Chepkirui. (2016). "Stress Management Strategies and their Effects on Teachers' Commitment in Primary Schools in Sabatia District, Vihiga County, Kenya." *Educational Research Journal* Vol. 6 (1):1-12, January (2016).
- Vaughan, Debi Kipps. "Supporting Teachers Through Stress Management", *Principal Leadership*, Januari 2013.
- Nasib Tua Lumban Gaol, Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional, *Buletin Psikologi* 2016, Vol. 24, No. 1, 1 – 11. Available from (<https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>). Akses 25 Maret 2018.
- Syamsuddin, dkk. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Riwayat Penulis

Suparman, S.Pd., S.Th., M.Th.K. lahir di Malang, 21 April 1969. Penulis merupakan alumni IKIP Negeri Malang tahun 1994, dan menyelesaikan pendidikan S2-nya di STTRI pada tahun 2015 dalam bidang konseling. Pernah menjadi koordinator TK, SD, dan SLTP di SK Aletheia Genteng, Banyuwangi pada tahun 1999 – 2004. Sejak tahun 1990 hingga saat ini aktif sebagai pembicara dalam berbagai seminar pendidikan dan keluarga, juga kegiatan pembinaan anak-anak, remaja, pemuda, pasangan suami-istri di berbagai kota. Pernah menjadi konselor paruh waktu di beberapa sekolah. Sejak

HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN MEMBACA DAN KEMAMPUAN MENULIS ANALISIS WACANA

Abednego Tri Gumono

Universitas Pelita Harapan, Tangerang

abednego.gumono@uph.edu

Abstrak

Membaca dan Analisis merupakan aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting. Sebagai keterampilan, penguasaan terhadap keterampilan membaca maupun analisis wacana dapat dikembangkan melalui sebuah proses. Oleh karena itu, diperlukan latihan secara teratur. Kebiasaan membaca merupakan bagian dari proses yang turut memengaruhi kemampuan analisis wacana. Dengan demikian kemampuan analisis berhubungan atau dibentuk melalui kebiasaan membaca juga. Melalui kebiasaan membaca, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman perbendaharaan kata, struktur kalimat, dan pola penalaran yang akan membantu pengembangan keterampilan analisis. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2017 peserta program matrikulasi. Pengambilan data dilakukan dengan mengumpulkan angket tentang kebiasaan membaca dan kemampuan analisis wacana. Hasil penelitian ini akan berguna untuk meningkatkan kemampuan analisis wacana dan kebiasaan membaca di kalangan mahasiswa khususnya Program Studi Psikologi Angkatan 2017 peserta program matrikulasi.

Kata kunci : Kebiasaan membaca, analisis wacana.

Abstract

The habit of reading and Analysis is an aspect of language skills is very important. As a skill, mastery of reading skills and discourse analysis can be developed through a process. Therefore, it is necessary exercises regularly. The habit of reading is part of a process that also affect the ability of discourse analysis. Thus the analysis capabilities associated or formed through reading habits as well. Through the habit of reading, students can experience memperoleh vocabulary, sentence structure, and pattern of reasoning that will help the development of analytical skills. The research was conducted on students of The course of study the psychology 2017. Data collection was performed by collecting questionnaires about habits of reading and discourse analytical skills. The results of this study will be useful to improve the discourse analytical skills and a habit of reading among students, especially The course of study the psychology 2017

Keywords: The habit of reading, discourse analysis.

Pendahuluan

Kemampuan analisis sebagai keterampilan berpikir merupakan proses komunikasi dalam arti bahwa melalui kegiatan analisis, seseorang sedang menyerap informasi melalui penggalian terhadap simbol bahasa. Melalui tulisan, seseorang sedang mengungkapkan buah-buah pemikiran, perasaan, dan gagasan mereka. Proses penuangan ide ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang penulis. Di samping itu, kebiasaan membaca juga akan sangat memengaruhi kualitas dan kuantitas hasil penulisan. Sumber-sumber bacaan akan mewarnai gagasan serta pemilihan perbendaharaan kata yang dipilih.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa kemampuan analisis dipengaruhi oleh kebiasaan membaca. Hal ini disadari bahwa keempat

keterampilan bahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca (penyerapan informasi) dan menulis saling berkaitan satu dengan yang lain. Dengan banyak membaca, pengalaman memperoleh kata-kata akan semakin kaya, pengalaman terhadap struktur frasa, klausa, dan paragraf juga semakin banyak. Demikian juga dengan pengalaman akan cara bernalar. Semua ini akan memperkaya pengalaman kebahasaan terutama dalam kemampuan menganalisis bahan-bahan bacaan.

Lingkungan tempat manusia tinggal dan keluarga juga membentuk kebiasaan membaca. Budaya membaca atau budaya intelektual dapat ditumbuhkan dalam lingkungan keluarga. Hal ini juga akan memengaruhi proses analisis seseorang. Kebiasaan membaca dalam lingkungan keluarga

akan memengaruhi kemampuan menulis, termasuk menulis analisis wacana. Bahan bacaan, keinginan, waktu untuk membaca akan turut memengaruhi kualitas hasil penulisan analisis.

Mahasiswa Program Studi Psikologi merupakan bagian dari Universitas Pelita Harapan yang memiliki visi holistik yaitu pengetahuan, karakter, dan iman. Visi ini kemudian diterjemahkan dalam setiap aspek di UPH. Perwujudan visi di UPH menjadi sangat jelas dan lengkap hingga hampir tidak terlupakan karena semua kegiatan dan area fisik di dalamnya mengacu kepada visi tersebut. Lingkungan dengan penanaman visi ini akan mendasari dan mewarnai seluruh civitas akademika yang dalam hal ini adalah mahasiswa. Dengan visi itu mahasiswa memiliki karakter yang kuat termasuk kegiatan membaca. Mahasiswa UPH khususnya Program Studi Psikologi diharapkan dapat memilih bacaan yang memperkokoh visi pendidikan, sehingga membentuk kebiasaan membaca dan cara pandang yang benar. Struktur waktu yang sudah terpola juga akan memungkinkan terciptanya iklim membaca yang baik dan teratur. Khususnya di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Program Studi Psikologi, juga didukung dengan kegiatan-kegiatan formal yang banyak melibatkan aspek kebahasaan baik itu kelompok membaca, membaca di kelas, dan care group yang semua itu berkaitan langsung dengan proses komunikasi. Kebiasaan membaca yang didukung oleh komponen lingkungan yang kondusif ini akan berpengaruh terhadap kemampuan menulis analisis mahasiswa.

Memerhatikan hal-hal yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kebiasaan membaca dalam hubungannya dengan kemampuan menulis analisis. Penelitian ini menjadi urgensi karena kemampuan setiap aspek kebahasaan mahasiswa harus secara terus-menerus ditingkatkan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi korelasional. Menurut Sugiyono (2008, hal. 14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Rumusan pertanyaan dari penelitian ini adalah mencari hubungan antara disiplin belajar dan prestasi belajar, maka penelitian yang tepat digunakan adalah korelasional. Suryabrata (2014, hal. 82) menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian korelasional yaitu untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi lain berdasarkan koefisien korelasi.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2017 sekaligus sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian populasi. Ukuran sampel ditentukan dengan melihat tabel penentuan jumlah sampel (lampiran) dari *Issac* dan *Michael* untuk tingkat kesalahan 5%. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan desain korelasional maka digunakan tabel penentuan dari *Issac* dan *Michael*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Riadi (2014, hal. 22) yang berpendapat bahwa tabel penentuan dari *Issac* dan *Michael* cocok untuk metode penelitian survey baik deskriptif, korelatif, prediktif, maupun eksplanasi. Berikut merupakan rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang ada:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

- s = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- P = proporsi dalam populasi (0,5)
- d = derajat ketelitian
- λ^2 = nilai tabel Chi square

Sampel sekaligus populasi dari penelitian ini berjumlah 29 mahasiswa. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Program Studi Psikologi Universitas Pelita Harapan yang bertempat di Jalan Boulevard Lippo Village, Tangerang dan dilaksanakan pada semester genap 2016/2017 dari Bulan Februari hingga Agustus 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan nilai mahasiswa dan kuesioner. Nilai mahasiswa diambil dari hasil tes menulis analisis wacana. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi nilai dan angket/kuesioner. Metode dokumentasi menurut Arikunto (2013, hal. 274) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Secara umum, penelitian yang akan dilaksanakan ini terdiri dari empat tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data dan pembuatan kesimpulan. Uraian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan diteliti.
 - b. Melakukan studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan.
 - c. Menyusun proposal penelitian yang kemudian diseminarkan.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Menyusun angket kebiasaan membaca, mengedarkan, dan mengumpulkan data hasil kuesioner.
 - b. Melakukan tes menulis analisis wacana

3. Tahap Analisis Data
 - a. Mengumpulkan hasil angket dan nilai.
 - b. Mengolah dan menganalisis hasil data yang diperoleh yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.
4. Tahap Pembuatan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan hasil penelitian berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan.

Guna melakukan analisis maka seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan terlebih dahulu. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan memberikan tes di akhir kegiatan pembelajaran.

Pengolahan dan analisis data hasil tes mahasiswa dilakukan dengan menggunakan uji statistik. Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji statistik adalah sebagai berikut.

Normalitas data dihitung menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov*. Menurut Santoso (2014, hal. 191) pedoman pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah jika nilai $D_{hitung} < D_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal.

Uji Homogenitas dilakukan untuk menguji sebaran data dari dua varian atau lebih berasal dari populasi yang homogen atau tidak (Riadi, 2014, hal. 101). Uji homogenitas hanya dapat dilakukan apabila distribusi data normal. Peneliti menggunakan *Levene test* untuk uji homogenitas. Data tersebut dikatakan homogen apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ (Santoso, 2014, hal. 192).

Dilakukan untuk menguji linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel dikatakan linear apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ (Nugraheni & Subaweh, 2008, hal. 54).

Penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* sebab data yang dimiliki berdistribusi normal, homogen dan linier. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Riadi (2014, hal. 141) bahwa korelasi *Pearson Product Moment* adalah alat uji statistik parametrik yang digunakan untuk menguji hubungan dua sampel acak, homogen dan berdistribusi normal. Rumus korelasi *Pearson Product Moment* adalah :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2) (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi
 n = jumlah data
 x = skor variabel X
 y = skor variabel Y

Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} dengan ketentuan bila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Nilai r berkisar antara -1 sampai dengan +1. Jika nilai r sama dengan 0 maka menunjukkan bahwa tidak ada hubungan (Kountur, 2005, hal. 161). Hasil

korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungannya positif, begitu juga sebaliknya jika hasil korelasi negatif maka hubungannya adalah negatif. Menurut Kountur (2005, hal. 162) hubungan dikatakan positif berarti jika salah satu variabel nilainya naik maka nilai dari variabel satunya juga ikut naik.

Tabel 1. Interpretasi hasil korelasi Pearson Product Moment

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2008, hal. 257

Analisis korelasi dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel kebiasaan membaca berpengaruh terhadap kemampuan menulis (Sugiyono, 2008, hal. 258). Sehingga dapat diketahui seberapa besar faktor lain mempengaruhi variabel prestasi belajar. Koefisien determinasi dihitung dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi yang ditemukan.

Hipotesis nol : Tidak ada hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan menulis analisis wacana.

Hipotesis alternatif : Terdapat hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan menulis analisis wacana.

$H_0 : \rho = 0$ (tidak ada hubungan)

$H_1 : \rho \neq 0$ (terdapat hubungan)

Pembahasan

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Fakultas Psikologi UPH angkatan 2017 sebanyak 29 orang dan akan menganalisis hubungan antara kebiasaan membaca dan kemampuan menulis analisis wacana mahasiswa. Oleh karena penelitian ini akan menganalisis hubungan antara kebiasaan membaca dan kemampuan menulis analisis wacana mahasiswa maka data yang dikumpulkan adalah data skor angket kebiasaan membaca dan data skor kemampuan menulis analisis wacana.

Tabel 2. data skor angket kebiasaan membaca dan data skor kemampuan menulis analisis wacana

No	Nama	Skor	Ket.	K1	K2	K3	K4	K5	K6
1	Ma	87		3	4	5	4	3	5
2	In	93		5	4	4	4	4	4
3	Ad	75		5	3	3	3	4	5
4	Cl	75		2	3	3	3	3	4
5	J	75		4	3	3	2	2	4
6	Jn	81		4	4	4	4	4	5
7	Ta	63		2	3	2	3	2	3
8	He	87		5	4	4	4	4	5
9	Et	87		4	4	4	5	5	5
10	ni	93		4	4	4	3	3	4
11	kl	87		3	4	3	3	3	5
12	ast	81		2	3	3	3	3	5
13	vi	75		2	3	2	3	3	4
14	lv	75		2	3	3	4	3	4
15	Ch	68		3	2	2	4	4	5
16	Ag	87		3	3	3	3	3	4
17	Na	81		3	3	3	3	3	5
18	De	75		3	3	3	3	3	5
19	H	81		5	3	3	4	3	5
20	Ja	81		3	3	2	3	3	5
21	K	81		3	3	3	4	3	5
22	S	87		5	4	4	2	3	5
23	A	93		3	4	3	4	3	5
24	Na	87		2	3	3	3	3	4
25	ay	87		3	3	3	4	4	5
26	eg	81		3	3	3	1	3	5
27	eh	87		2	3	3	3	3	3
28	bri	81		2	3	3	3	3	4
29	Chi	87		5	3	3	4	4	5

Keterangan:

- K1 : Jumlah buku yang dibaca
- K2 : Penggunaan waktu senggang untuk membaca
- K3 : Kegiatan membaca di perpustakaan
- K4 : Penyusunan jadwal membaca buku
- K5 : Intensitas membaca buku
- K6 : Motivasi membaca

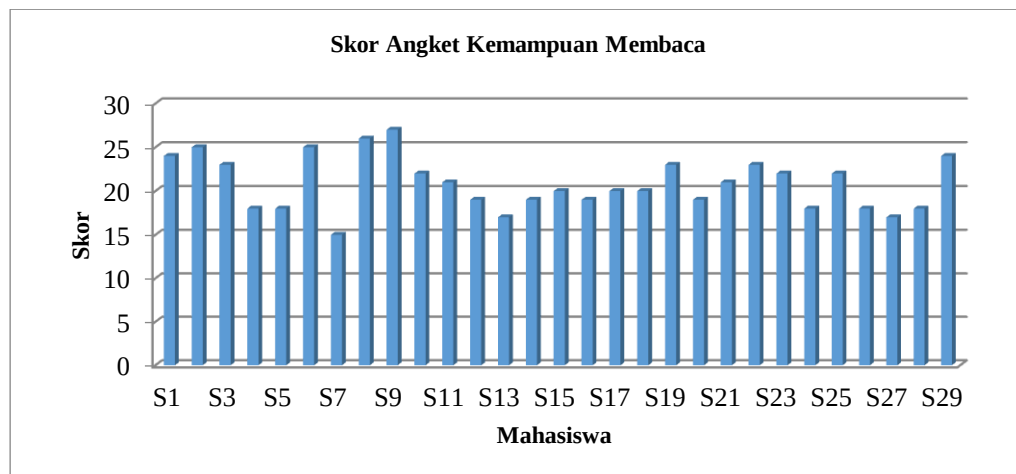


Diagram 1 Skor Angket Kemampuan Membaca Mahasiswa

Diagram 1 menunjukkan perolehan skor angket mahasiswa dalam kemampuan membacanya, sementara dalam diagram berikut tampak perolehan skor kemampuan menulis analisis wacana

mahasiswa. Adapun deskriptif kemampuan awal matematis mahasiswa kelas kontrol dan kelas eksperimen diperlihatkan pada tabel 3.

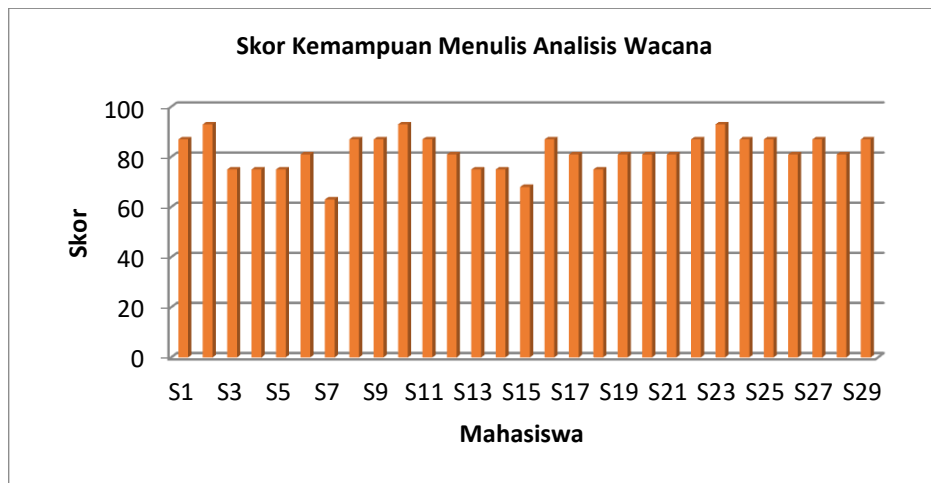


Diagram 2 Skor Kemampuan Menulis Analisis Wacana Mahasiswa

Tabel 3 Deskriptif Skor Angket Kemampuan Membaca dan Kemampuan Menulis Analisis Wacana Mahasiswa

Skor	Banyaknya Mahasiswa	Rata-rata	Deviasi Standar	Skor Terendah	Skor Tertinggi
Angket (Kemampuan Membaca)	29	20,79	3,03	15	27
Tes (Kemampuan menulis Analisis Wacana)	29	82,00	7,25	63	93

Karena data yang akan dianalisis adalah data angket yang berskala ordinal dan data tes yang berskala interval maka uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi Spearman. Korelasi ini tidak membutuhkan asumsi normalitas.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ho : ($\rho = 0$) tidak ada korelasi antara antara kebiasaan membaca dan kemampuan menulis analisis wacana mahasiswa

Ha : ($\rho \neq 0$) ada korelasi antara antara kebiasaan membaca dan kemampuan menulis analisis wacana mahasiswa

Adapun hasil analisis uji korelasi Spearman dengan bantuan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi Spearman

Correlations			angket	nilai
Spearman's rho	angket	Correlation Coefficient	1,000	,498**
		Sig. (2-tailed)	.	,006
		N	29	29
	tes	Correlation Coefficient	,498**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,006	.
		N	29	29

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4 dapat terlihat bahwa nilai signifikansi atau probabilitas sebesar 0,006 dan 0,008. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 maka Ho ditolak. Hal ini berarti ada korelasi yang signifikan antara antara kebiasaan membaca

dan kemampuan menulis analisis wacana mahasiswa.

Sarwono (2006) menjelaskan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel sebagai berikut:

1. 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
2. $>0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah
3. $>0,25 - 0,5$: Korelasi cukup
4. $>0,5 - 0,75$: Korelasi kuat
5. $>0,75 - 0,99$: Korelasi sangat kuat
6. 1: Korelasi sempurna

Berdasarkan kriteria tersebut maka korelasi antara kebiasaan membaca dan kemampuan menulis analisis wacana mahasiswa tergolong cukup kuat. Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Psikologi angkatan 2017 peserta program matrikulasi. Dengan demikian mahasiswa tersebut adalah mahasiswa baru. Kebiasaan membaca yang tergambar di dalam angket adalah deskripsi pada rentang waktu duduk di bangku Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan data kuesioner dapat diuraikan sebagai berikut, jumlah buku yang dibaca cukup banyak. Ini ditunjukkan dengan skor pada skala satu (0 orang) skala 2 (8 orang). Ini berarti bahwa jumlah buku yang dibaca cukup banyak. Era media sosial tampak sangat berpengaruh dalam aktivitas membaca yang ditunjukkan dengan data 21 mahasiswa lebih banyak membaca berita online. Sedangkan buku pelajaran lebih sering dibaca oleh sejumlah 8 mahasiswa. Kebiasaan membaca mahasiswa yang cukup tinggi dengan demikian dilakukan melalui media online.

Hasil kemampuan menulis analisis wacana mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2017 peserta program matrikulasi diambil dari nilai tes yang dapat digambarkan dalam tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Perolehan Skor Tes Analisis Wacana

No	Nama	Skor
1	Ma	87
2	In	93
3	Ad	75
4	Cl	75
5	J	75
6	Jn	81
7	Ta	63
8	He	87
9	Et	87
10	Ni	93
11	Kl	87
12	ast	81
13	Vi	75
14	Lv	75
15	Ch	68
16	Ag	87
17	Na	81
18	De	75
19	H	81
20	Ja	81
21	K	81
22	S	87
23	A	93
24	Na	87
25	ay	87

26	eg	81
27	eh	87
28	bri	81
29	Chi	87

Kriteria penilaian menurut Arikunto (2001 : 245) untuk kategori rata-rata pencapaian hasil belajar siswa:

- Bila nilai siswa ≥ 81 maka dikategorikan baik sekali.
- Bila nilai siswa $66 \leq$ dan <81 maka dikategorikan baik.
- Bila nilai siswa $56 \leq$ dan < 66 maka dikategorikan cukup.
- Bila $41 \leq$ dan < 56 maka dikategorikan kurang.
- Bila nilai siswa < 41 maka dikategorikan gagal.

Berdasarkan pencapaian skor nilai pada data dan dikaitkan dengan kriteria menurut Arikunto di atas, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis analisis wacana sebagai berikut :

- Terdapat 21 (72%) mahasiswa dengan kategori sangat baik;
- Terdapat 1 (4%) mahasiswa dalam kategori cukup, dan;
- Terdapat 7 (24%) mahasiswa dalam kategori baik.

Dengan data tersebut maka disimpulkan bahwa kemampuan menganalisis wacana dalam kategori tinggi.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling bergubungan satu dengan yang lain. Demikian pula antara kemampuan membaca dan menulis. Seseorang yang memiliki kemampuan menulis yang baik dipengaruhi oleh kemampuan membaca.

Dengan membaca, seseorang akan memperoleh bukan saja pemahaman, melainkan pengalaman terhadap sejumlah komponen bacaan seperti struktur kalimat/pengalimatan, perbendaharaan kata, gaya berbahasa, pola berpikir dan aspek mekanik gramatika. Semakin banyak kegiatan membaca, wawasan terhadap aspek menulis akan semakin meningkat. Hal itu akan membantu proses penuangan ide dalam praktik menulis. Dengan demikian, kebiasaan membaca akan berpengaruh terhadap kemampuan menulis, sebagaimana Tarigan menyatakan bahwa setiap keterampilan berbahasa memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lainnya (2008, hal.2).

Data pada penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca mahasiswa Psikologi memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan menulis analisis wacana. Tingkat kebiasaan membaca yang tinggi, diikuti oleh skor penulisan analisis wacana yang tinggi pula.

Hasil angket menunjukkan bahwa aspek jumlah buku yang dibaca, penggunaan waktu senggang untuk membaca, frekuensi kunjungan ke perpustakaan untuk membaca, pengaturan jadwal kegiatan membaca, penggunaan waktu untuk membaca, dan motivasi membaca adalah tinggi. Namun demikian ada beberapa hal yang menunjukkan skor rendah seperti ditunjukkan oleh 4 mahasiswa yang menyatakan hampir tidak pernah berkunjung ke perpustakaan, 8 mahasiswa menyatakan bahwa dalam 6 bulan hanya membaca 2 buah buku, 3 mahasiswa tidak memiliki jadwal untuk membaca buku, 2 mahasiswa tidak menggunakan sebagian besar waktunya untuk membaca.

Data lain menunjukkan bahwa pada setiap jenis pernyataan yang menjawab dengan skor 3 dengan kategori cukup masih besar. Data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut, pernyataan 1 sebanyak 11 mahasiswa, pernyataan 2 sebanyak 19 mahasiswa, pernyataan 3 sebanyak 18 mahasiswa, pernyataan 4 sebanyak 14 mahasiswa, pernyataan 5 sebanyak 19 siswa, pernyataan 6 sebanyak 2 mahasiswa. Data ini menunjukkan pula bahwa jumlah buku, penggunaan waktu senggang, intensitas kunjungan ke perpustakaan, intensitas membaca masih perlu ditingkatkan. Pada aspek lain, motivasi membaca secara internal sangat tinggi.

Penelitian ini memberikan gambaran yang baik tentang kebiasaan membaca mahasiswa psikologi Angkatan 2017 peserta program matrikulasi. Mengingat mahasiswa ini masih baru, dalam perkembangan lebih lanjut dengan memasuki semester selanjutnya, intensitas membaca buku akan semakin tinggi yang diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan menulis.

Membaca sebagai suatu kebiasaan merupakan aktivitas yang positif dan baik. Kebiasaan yang baik ini akan membangun lingkungan dengan kultur yang baik juga. Kebiasaan membaca ini juga akan menumbuhkan budaya dan masyarakat intelektual khususnya di kalangan mahasiswa. Menjadi komunitas yang saling membangun dengan kontribusi positif tiap-tiap individu merupakan bagian dari visi dan misi pendidikan di Universitas Pelita Harapan. Menumbuh kembangkan kebiasaan membaca di kalangan mahasiswa akan membantu mahasiswa untuk dapat tumbuh secara holistik.

Dari aspek sosial, emosi, dan intelektual, mahasiswa akan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendidikan yang memandang bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang utuh. Melalui kebiasaan membaca di dalam komunitas, mahasiswa dapat saling menghargai satu dengan yang lain dalam kehidupan bersama yang saling membangun.

Kesimpulan

Berdasarkan pada data hasil penelitian yang kemudian diolah dengan mengikuti kaidah pengolahan data dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan sesuai rumusan dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2017 peserta program matrikulasi memiliki kebiasaan membaca yang baik. Namun demikian pada intensitas menggunakan sarana perpustakaan dan menggunakan waktu luang untuk membaca masih dapat ditingkatkan
2. Mahasiswa Program Studi Psikologi Angkatan 2017 memiliki kemampuan menulis analisis wacana yang baik yang ditunjukkan dengan kategori data 21 (72%) mahasiswa dengan kategori sangat baik, 1 (4%) mahasiswa dalam kategori cukup, dan 7 (24%) mahasiswa dalam kategori baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dan kemampuan menulis analisis wacana.

Daftar Acuan

- Arifin, Zaenal.dkk. (2012) Teori dan Kajian Wacana Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Mandiri
- Finoza, Lamudin . (2009). Komposisi bahasa Indonesia. Jakarta: Diksi Intan Mulia
- Kountour, R. (2005). *Statistik praktis pengolahan data untuk penyusunan skripsi dan tesis*. Jakarta: PPM.
- Rebecca W.T., Helena, dkk.(2010). Kenali Bahasa Indonesiamu.Jakarta: UPH Press
- Riadi, E. (2014). *Metode statistika parametrik & nonparametrik* . Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Sandjaja, B., & Heriyanto, A. (2006). *Panduan penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Santoso, S. (2014). *SPSS 22 from essential to expert skills*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarwono, J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subana.(2012). Strategi Belajar mengajar Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tampubolon. 1993. Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak. Bandung: Angkasa

- Tarigan, H.G.1991. Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Van Brummelen, H. (2009). *Berjalan Dengan Tuhan di Dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Zuchdi, D. 2008. Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi. Yogyakarta: UNY Press.

Riwayat Penulis

Abednego Tri Gumono, M.Pd. menyelesaikan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 1995 dan S2 Teknologi Pendidikan, Universitas Pelita Harapan Tangerang, 2004. Penulis yang beberapa tulisannya dimuat di surat kabar Suara Pembaruan, Berita Kota, Rakyat Merdeka ini juga pernah menulis di beberapa buku antologi yang salah satunya berjudul "Biji-Biji Sesawi" yang diterbitkan pada tahun 2018. Penulis cerpen "Karena Senyuman Yang Hilang" ini, tengah mengajar di Universitas Pelita Harapan, sebagai dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI PENUGASAN DENGAN STRATEGI TUTORIAL SEBAYA

Alifah

Kepala SMP Negeri 14 Surabaya
Alifahwidjar66@gmail.com

Abstrak

Menilik pentingnya keberadaan RPP, penulis yang bertugas untuk memimpin dan membina di SMP Negeri 14 Surabaya mendapati ada beberapa guru yang butuh pembimbingan tehnik secara khusus dalam hal membuat RPP. Ini diketahui saat penulis memeriksa perangkat mengajar guru di awal tahun ajaran 2016/ 2017. Dari 48 Guru, sebanyak 7 orang guru (15%) telah menguasai teknik penyusunan dan menulis sendiri RPP dengan benar. Sebanyak 10 (21%) guru menyusun RPP sendiri dengan beberapa kesalahan kecil di beberapa elemen, serta terdapat 31 (64%) guru tidak menyusun RPP sendiri (menggunakan RPP yang dibuat oleh teman guru dari sekolah lain). Untuk itu penulis menerapkan tutorial teman sebaya. Penulis memberikan tugas terprogram pada guru-guru yang sudah mampu menyusun RPP (7 orang guru) untuk membantu memberikan bimbingan pada 31 guru lain yang belum bisa menyusun RPP yang benar. Hasilnya, Penerapan strategi tutorial mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Peningkatan tersebut diindikasikan dari 31 guru yang dinyatakan tuntas jika siklus I terdapat 17 atau 65% maka pada siklus II meningkat menjadi 27 atau 87% guru. Dari hasil ini, disimpulkan bahwa strategi tutorial efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP.

Kata kunci: RPP, penugasan, tutorial sebaya

Abstract

Viewing the importance of the existence of lesson plan, the author who served to lead and supervise in SMPN 14 Surabaya found there are some teachers who need technical coaching specifically in terms of making lesson plan. This is known when the author checks teacher teaching tools at the beginning of the 2016/2017 academic year. Of 48 teachers, 7 teachers (15%) had mastered the technique of composing and writing their own lesson plan correctly. A total of 10 (21%) teachers compiled their own lesson plans with some minor errors in some elements, 31 (64%) teachers did not develop their own lesson plan (using lesson plan made by teachers from other schools). To the authors apply peer tutorials. The authors provide programmed tasks to teachers who had been able to prepare lesson plan (7 teachers) to guide 31 other teachers who had not been able to prepare a correct lesson plan. The result is the application of tutorial strategies to improve teachers' ability in preparing lesson plan. The increase is indicated from 31 teachers who declared complete if the first cycle there are 17 or 65% then the second cycle increased to 27 or 87% of teachers. It is concluded that the tutorial strategy is effective in improving the ability of teachers in preparing lesson plan.

Keywords: lesson plan, assignment, peer tutorial.

Pendahuluan

Sebagai salah satu pelaksana pendidikan, kepala sekolah diharapkan mampu menunjukkan kemampuannya mengembangkan potensi-potensi sekolah dan guru binaannya untuk mencapai prestasi maksimal. Kepala sekolah efektif sebagai evaluator dan inisaiator selayaknya harus mampu meningkatkan prestasi sekolah dengan menunjukkan kemampuannya dalam melakukan evaluasi dan inisiasi pada sekolah maupun guru binaannya sebagai komponen utama untuk meneapai tujuan sekolah.

Kepala sekolah dan guru terkait dengan komponen sekolah yang meliputi: (a) kurikulum praktis dan mantap; (b) tujuan yang menantang dan balikan yang efektif; (c) partisipasi orang tua dan masyarakat; (d) lingkungan yang tertib dan nyaman; dan (e) kolegalitas dan profesionalisme (Dirjendikdas, 2005:42).

Dapat didefinisikan bahwa kepala sekolah efektif adalah kepala sekolah yang memfokuskan pada pengembangan instruksional, organisasional, layanan murid, serta hubungan dan komunikasi dengan masyarakat (Ubaidilah, 2015:33). Sementara Sardiman

(2010) menegaskan bahwa kepala sekolah yang efektif, ditinjau dari aktivitas dalam berkomunikasi, ketika mampu membangun *teamwork*, mengambil keputusan, menangani konflik, dan memelihara budaya kerja di sekolah.

Sementara guru, harus paham benar bagaimana merencanakan pendidikan yang ideal. Karena guru merupakan salah satu sumber daya di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam proses meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

Zahera (2013: 38) mengungkapkan bahwa mengajar perlu perencanaan yang matang selain itu juga dalam pelaksanaannya harus ditunjang oleh kompetensi guru dalam menetapkan strategi yang efektif. Faktor ini sangat penting karena menyangkut kegiatan operasional pembelajaran di kelas.

Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru (baik yang menyusun RPP itu sendiri maupun yang bukan) diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram (Uzer, 2007:92)..

Menilik pentingnya keberadaan RPP sebagai salah satu dokumen persiapan pembelajaran, penulis yang bertugas untuk memimpin dan membina SMP Negeri 14 Surabaya mendapati ada beberapa guru yang butuh pembimbingan tehnik secara khusus dalam hal membuat RPP. Ini diketahui saat penulis memeriksa perangkat mengajar yang telah dibuat guru.

Indikator dari rendahnya kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah hasil dari pengumpulan perangkat ajar guru yang dilengkapi dengan wawancara. Hasilnya adalah dari 48 Guru di SMPN 14 Surabaya, 7 orang guru (15%) telah menguasai teknik penyusunan dan menulis sendiri RPP dengan benar. Selain itu terdapat 10 (21%) orang yang menyusun RPP sendiri dengan beberapa kesalahan di beberapa elemen, serta terdapat 31 (64%) guru tidak menyusun RPP sendiri (menggunakan RPP yang dibuat oleh teman guru dari sekolah lain)

Dari data yang terkumpul, sebagian besar guru tidak menyusun RPP atau memiliki RPP yang lengkap dengan alasan sebagai berikut. 1) Tidak mengetahui format RPP yang benar, 2) Belum pernah mendapat pelatihan khusus dalam menyusun RPP, 3) Kesulitan merumuskan tujuan, metode dan langkah pembelajaran yang benar, 4) RPP yang diperoleh dari teman sekolah lain memang tidak lengkap.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, peneliti selaku kepala sekolah di SMP Negeri 14 memiliki tanggung jawab moral yang berat mengingat tugas dan fungsi kepala sekolah di antaranya meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu penelitian tindakan sekolah yang berjudul *Meningkatkan Kemampuan Guru SMP Negeri 14 Surabaya dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan*

Pembelajaran melalui Penugasan dengan Strategi Tutorial Teman Sebaya, layak dilakukan.

Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu pembelajar siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Bantuan yang diberikan oleh teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang lebih baik. Hubungan antar siswa terasa lebih dekat dibandingkan dengan hubungan antara siswa dengan guru. (Tilaar, 2008).

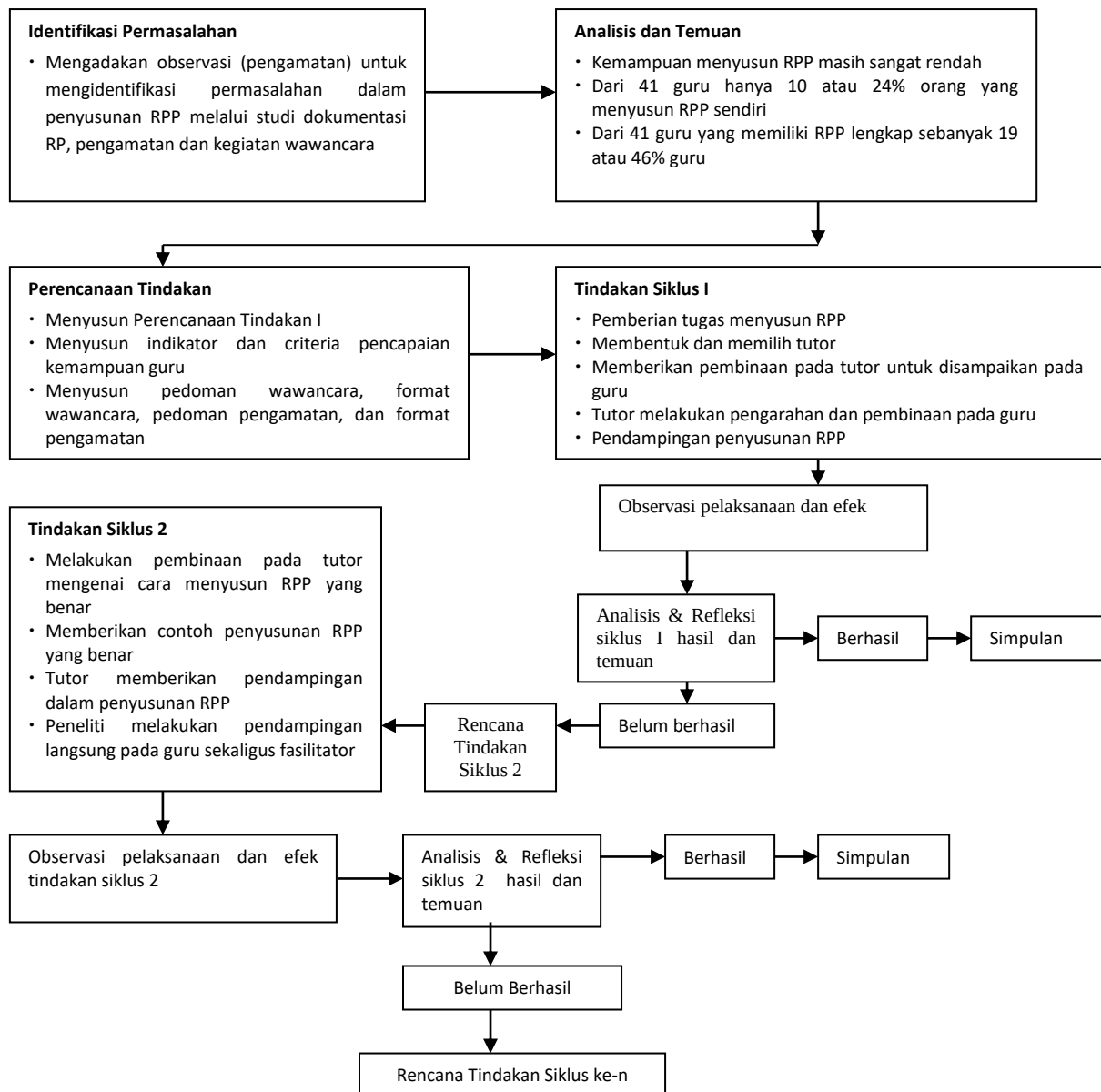
Metodologi Penelitian

Rancangan penelitian adalah strategi pengaturan strategi penelitian agar peneliti memperoleh data yang valid, sesuai karakteristik variabel dan tujuan penelitian (Arikunto, 2006: 54) . Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah rancangan penelitian sekolah (PTS). Sebagaimana diketahui bahwa rancangan penelitian tindakan adalah suatu penelitian yang berusaha memperbaiki atau menyelesaikan permasalahan yang dilakukan dengan beberapa tindakan atau siklus (Siregar, 2006:23). Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus dengan mengacu pada karakteristik penelitian tindakan sekolah oleh guru dalam pembelajaran. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan dalam bagan 1.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 14 Surabaya yang terletak di Jalan Jurang Kuping Benowo, Surabaya. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 2 (dua) bulan, yakni mulai akhir Juli 2016 sampai bulan pertengahan Agustus 2016. Kegiatan tutorial dilakukan 3 selama pekan, setiap hari Jumat (29 Juli, 5 Agustus dan 12 Agustus) setelah jam sekolah.

Target penelitian tindakan sekolah ini adalah tercapainya peningkatan kemampuan menyusun RPP. Indikatornya (1) secara individu guru mampu menyusun RPP dengan benar dengan nilai minimal 80. (2) Secara klasikal tingkat ketuntasan kemampuan guru dalam menyusun RPP minimal sebesar 85% (Ekowati, 2010:5). Instrumen pengumpul data kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran peneliti menggunakan indikator yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Bagan 1. Tahapan Penelitian Tindakan Sekolah



Tabel 1. Indikator Penilaian Hasil Penyusunan RPP

No.	ASPEK YANG DINILAI	SKOR
1	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar)	12 3 4 5
2	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik)	12 3 4 5
3	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu)	12 3 4 5
4	Pemilihan sumber/media (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik)	12 3 4 5
5	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup)	12 3 4 5
6	Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap)	12 3 4 5
7	Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran	12 3 4 5
8	Kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran)	12 3 4 5
Skor Total		40

Keterangan

1. = sangat tidak baik / sangat rendah
2. = tidak baik / rendah
3. = kurang baik / kurang tinggi
4. = baik / tinggi
5. = sangat baik / sangat tinggi

Adapun nilai kemampuan menyusun RPP yang benar, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Peroleh Skor}}{\text{Skor Maksimal (40)}} \times 100 \text{ (Mills, 2003:77)}$$

Untuk pemilihan aspek apa saja yang dinilai oleh penulis dalam penelitian tindakan sekolah ini, peneliti mengadopsinya dari beberapa buku. Juga melakukan pengembangan berdasarkan keperluan yang data yang dibutuhkan untuk kemudian diolah dan disajikan dalam hasil analisis untuk dipaparkan dalam hasil dan pembahasan.

Adapun aspek tersebut meliputi: 1) Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar), 2) Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik), 3) Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu, 4) Pemilihan sumber/media (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik, 5) Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran: awal, inti, dan penutup, 6) Kerincian skenario

pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap, 7) Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran, serta 8) Kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran (Tabrani, 2011: 64).

Kemudian hasil perolehan skor yang terdiri dari grade 1,2,3,4,5 dibagi dengan 5. Pembagi 5 ini dipilih karena berdasarkan jumlah grade yang disediakan penulis dalam penelitian ini. Indikator penilaian hasil penyusunan RPP yang telah dibuat ini kemudian dilengkapi dengan lembar observasi hasil penyusunan RPP.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian Awal

Sebagaimana dipaparkan pada Bab I diketahui bahwa guru di SMP Negeri 14 Surabaya masih memiliki kemampuan yang kurang dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah (1) dari 48 guru baru terdapat 7 atau 15% orang yang menyusun RPP sendiri dengan benar, 10 atau 21% orang menyusun RPP sendiri namun masih terdapat beberapa kesalahan kecil di beberapa komponen RPP. Selain itu terdapat 31 atau 64% guru yang menggunakan RPP yang dibuat oleh teman guru dari sekolah lain.

Hasil Penelitian Siklus I

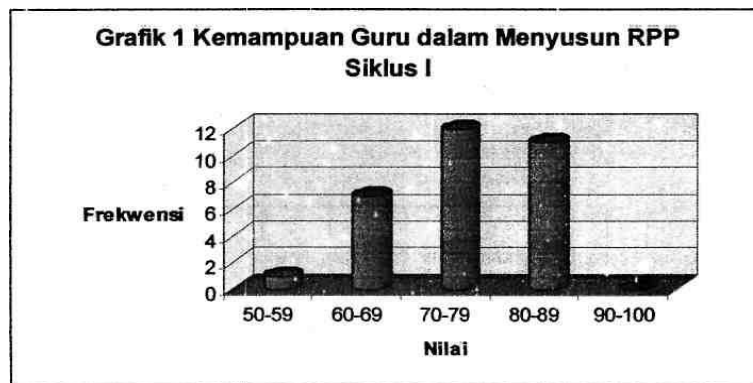
Kemampuan guru menyusun RPP berdasarkan indikator yang ditetapkan selengkapny ada pada tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Siklus I

No	Guru	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Guru 1	80	√	
2	Guru 2	53		√
3	Guru 3	85	√	
4	Guru 4	63		√
5	Guru 5	80	√	
6	Guru 6	80	√	
7	Guru 7	70		√
8	Guru 8	88	√	
9	Guru 9	88	√	
10	Guru 10	68		√
11	Guru 11	70		√
12	Guru 12	68		√
13	Guru 13	68		√
14	Guru 14	70		√
15	Guru 15	88	√	
16	Guru 16	83	√	
17	Guru 17	60		√
18	Guru 18	88	√	
19	Guru 19	73	√	
20	Guru 20	83	√	
21	Guru 21	75	√	
22	Guru 22	83	√	

23	Guru 23	70		√
24	Guru 24	68		√
25	Guru 25	80	√	
26	Guru 26	65		√
27	Guru 27	65	√	
28	Guru 28	60	√	
29	Guru 29	68		√
30	Guru 30	70		√
31	Guru 31	80	√	
	Jumlah	2298	17	14
	Prosentase/Rata-rata	74	65%	45%

Kemampuan guru dalam menyusun RPP sebagaimana yang ada pada tabel 2 dapat dibuat dalam bentuk grafik 1 sebagai berikut.



Grafik 1. Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Siklus 1

Berdasarkan tabel 2 dan grafik 1, dapat dijelaskan bahwa setelah penerapan siklus I diketahui bahwa nilai atau kemampuan guru dalam menyusun RPP dari 31 guru yang dinyatakan tuntas sebanyak 17 atau 65% guru sedangkan yang belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah 80, sebanyak 14 atau 45% guru. Sedangkan nilai terendah sebesar 53 dan nilai tertinggi sebesar 88 dan rata-rata klasikal sebesar 74.

Dari hasil tersebut maka jika dikonfirmasi dengan ketuntasan minimal dalam penelitian jelas belum sesuai target ketuntasan secara klasikal minimal

tercapai 85%. Oleh karena aktivitas guru masih pada ranah “Cukup” dan ketuntasan belum mencapai 85% maka penelitian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya atau siklus II. Namun demikian perlu perubahan tindakan sehingga hasilnya maksimal.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil menyusun RPP Siklus II berdasarkan indikator yang ditetapkan selengkapya ada pada tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Siklus II

No	Nama Guru	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Guru 1	83	√	
2	Guru 2	68		√
3	Guru 3	85	√	
4	Guru 4	80	√	
5	Guru 5	83	√	
6	Guru 6	80	√	
7	Guru 7	80	√	
8	Guru 8	83	√	
9	Guru 9	88	√	
10	Guru 10	60		√
11	Guru 11	80	√	
12	Guru 12	80	√	
13	Guru 13	83	√	

14	Guru 14	83	√	
15	Guru 15	85	√	
16	Guru 16	80	√	
17	Guru 17	83	√	
18	Guru 18	85	√	
19	Guru 19	83	√	
20	Guru 20	80	√	
21	Guru 21	80	√	
22	Guru 22	85	√	
23	Guru 23	80	√	
24	Guru 24	63		√
25	Guru 25	85	√	
26	Guru 26	73		√
27	Guru 27	90	√	
28	Guru 28	80	√	
29	Guru 29	95	√	
30	Guru 30	90	√	
31	Guru 31	85	√	
	Jumlah	2693	27	4
	Prosentase/Rata-rata	87	87%	13%

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa setelah penerapan siklus II, diketahui bahwa nilai atau kemampuan guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan yakni dari 31 guru yang dinyatakan tuntas jika siklus I terdapat 17 atau 65% maka pada siklus II meningkat menjadi 27 atau 87% guru sedangkan yang belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah 80 mengalami penurunan yakni jika siklus I sebanyak 14 atau 45% guru maka pada siklus II turun menjadi 4 atau 13% guru.

Sedangkan nilai terendah mengalami kenaikan dari 53 pada siklus I naik menjadi 68 pada siklus II dan nilai tertinggi sebesar 95 dan rata-rata klasikal mengalami peningkatan dari sebesar 74 pada siklus I menjadi 87 pada siklus II.

Refleksi Siklus II

Penerapan siklus II tampaknya lebih efektif dibanding dengan siklus I dimana jika sebelumnya guru santai, kurang memperhatikan maka setelah peneliti hadir disetiap pertemuan keadaan menjadi serius. Sebagaimana siklus I, hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru yang diminta menjadi tutor sudah cukup baik dalam melaksanakan tugas. Dan dari hasil pengamatan dan analisis data baik dari aktivitas dan prestasi sudah cukup maksimal.

Dilihat dari aktivitas guru diketahui bahwa rata-rata aktivitas guru dalam kegiatan tutorial penyusunan RPP pada siklus II mencapai 86% atau kriteria tinggi dengan nilai A. Sedangkan dilihat dari kemampuan menyusun RPP diketahui bahwa dari 31 guru yang dinyatakan tuntas sebanyak 27 atau 87% guru sedangkan yang belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah 80 sebanyak 4 atau 13% guru. Sedangkan nilai terendah sebesar 68 dan nilai tertinggi sebesar 95 dan rata-rata klasikal sebesar 87.

Dari hasil tersebut maka jika dikonfirmasi dengan target penelitian jelas sudah sesuai dengan target sebab target penelitian terhadap aktivitas kegiatan tutorial minimal tinggi dan target ketuntasan secara klasikal minimal tercapai 85%. Hal ini di dasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah tinggi dan ketuntasan sudah mencapai 87% atau 2% di atas target. Dengan hasil ini maka penelitian dianggap selesai dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya atau siklus III.

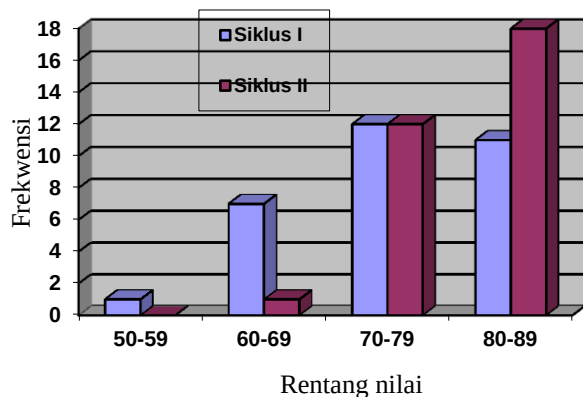
Pembahasan

Dari hasil penerapan strategi tutorial ini tampaknya sudah membawa dampak besar. Guru akan merasa malu jika selalu dibimbing teman sebaya. Keefektifan strategi tutorial dapat gambarkan dalam table 4.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP

No	Rentang Nilai	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	50-59	1	0	
2	60-69	7	1	
3	70-79	12	12	
4	80-89	11	18	
5	90-100	0	0	
	Jumlah	31	31	

Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP sebagaimana dalam tabel 4 dapat peneliti buat dalam bentuk grafik 2 sebagai berikut.



Grafik 2. Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa nilai atau kemampuan guru dalam menyusun RPP mengalami peningkatan yakni 31 guru yang dinyatakan tuntas jika siklus I terdapat 17 atau 65% maka pada siklus II meningkat menjadi 27 atau 87% guru sedangkan yang belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah 75 mengalami penurunan yakni jika siklus I sebanyak 14 atau 45% guru maka pada siklus II turun menjadi 4 atau 13% guru. Artinya jika siklus I ketuntasan baru mencapai 65% maka dengan penerapan siklus II ketuntasan mengalami kenaikan sebesar 22% menjadi 87%.

Dengan adanya peningkatan baik dari segi aktivitas yang kemudian berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP tersebut maka dapat dipatikan bahwa strategi tutorial ini efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Dengan hasil ini pula, tindakan yang berbunyi kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 14 Surabaya dapat ditingkatkan melalui penugasan dengan strategi tutorial dapat dibuktikan kebenarannya.

Kesimpulan

Penelitian tindakan sekolah yang peneliti lakukan melalui dua siklus yang berupa implementasi strategi tutorial dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Peningkatan tersebut diindikasikan dari 31 guru yang dinyatakan tuntas jika siklus I terdapat 17 atau 65% maka pada siklus II meningkat menjadi 27 atau 87% guru.

Daftar Acuan

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. (2005). *Pedoman Kepala sekolah Pendidikan Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dasar.

Ekowati, Endang. (2010). *Rancangan Pelaksanaan Penelitian Tindakan di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Insan.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi VI*. Jakarta: Renika Cipta.

Mills, H. (2003). *Action Research: A guide for the Teacher Researcher*. Utah: Mcmillan.

Siregar, N. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori, Metodologi dan Analisis*. Bandung: IKIP Bandung Press.

Sadirman, A.M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.

Tabrani, Rusyan. (2011). *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tilaar, A.A. (2008). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.

Uzer, Usman, (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Ubaidilah, Ana. 2015. *Pembelajaran*. (online). diunduh tanggal 6 Juli 2016 dari <http://urnarstain.blogspot.com/2009/11/perencanaan-pembelajaran.Htm>.

Zahera. 2013. Cara Guru Memotivasi dan Pengaruhnya terhadap Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Umu Pendidikan*, 7 (1) 26.

Riwayat Penulis

Alifah terlahir di Surabaya, 7 Februari 1966. Setelah menamatkan pendidikan D2 pada tahun 1989, diangkat menjadi guru di SMPN 1 Ujungpangkah, pesisir utara Kabupaten Gresik. Tahun 1997, menamatkan studi D3. Gelar sarjananya diperoleh dari Jurusan Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Surabaya (sekarang Unesa) pada tahun 1998. Pada tahun 2014, ia mendapat tugas tambahan di SMPN 14 Surabaya. Keinginan yang kuat dan rasa tak mengenal lelah untuk terus belajar yang membawanya berhasil menamatkan pendidikan S-2 Program Magister Administrasi Publik, Universitas Wijaya Putra Surabaya, medio 2017 lalu. Tesisnya yang menyoroti Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Guru SMPN 14 Surabaya, menambah kemantapannya dalam memimpin dan mengelola sekolah. Ia telah mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan perfora kepemimpinan. Antara lain: pada 2015, ia ikuti pelatihan Marginal Behaviour, Pembinaan dan Pengembangan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Provinsi Jawa Timur. Setahun berikutnya, ia ikuti Pelatihan dan Pemantapan Lesson Study.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA DENGAN MENGGUNAKAN SAINTIFIK APPROACH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Harry Surahman dan Endang Setyowati
IKIP Budi Utomo Malang
surahman.harry@yahoo.co.id, endangsetyowati605@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan untuk menghasilkan produk buku ajar matakuliah pendidikan pancasila dengan pendekatan saintifik. Model pengembangan yang dianut adalah model 4D yang terdiri atas tahap define, design, develop, dan disseminate. Tahap define merupakan analisis kebutuhan untuk kepentingan penyusunan draft awal buku ajar; tahap design merupakan pemilihan format dan penyusunan desain awal buku ajar; tahap develop berisi tahap validasi buku ajar, revisi tahap 1, uji perorangan dan kelompok kecil, revisi tahap 2, dan uji pada kelas yang nyata melalui Penelitian Tindakan Kelas. Variabel yang akan diteliti peningkatannya adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa. PTK dilaksanakan selama satu semester yang dibagi menjadi dua siklus. Proses pelaporan hasil penelitian dilaksanakan setelah tahap PTK dan analisis data selesai. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil (1) Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik (*Saintifik Approach*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Ikip Budi Utomo Malang mengalami peningkatan. Pada prasiklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 60.15 termasuk dalam kategori cukup. Hasil siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 76.5 termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 83.4 termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 6.9%. Hal ini menunjukkan bahwa menurut hasil penelitian, modul yang dipakai dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa sudah layak untuk dipergunakan. (2) Perilaku Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Ikip Budi Utomo Malang, setelah mengikuti pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik (*Saintifik Approach*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mengalami perubahan ke arah yang positif.

Kata kunci: bahan ajar, pendekatan saintifik, pendidikan pancasila, kemampuan berpikir kritis, PTK

Abstract

This research is a development research to produce textbook product of pancasila education course with scientific approach. The development model adopted is a 4D model consisting of the define, design, develop, and disseminate stages. The define stage is an analysis of the need for the preparation of the initial draft of textbooks; the design stage is the selection of the format and preparation of the initial textbook design; the development phase contains the textbook validation phase, revision phase 1, individual and small group tests, 2nd stage revisions, and real classroom tests through Classroom Action Research. Variable to be studied improvement is improvement of ability of critical thinking to student. PTK is implemented for one semester divided into two cycles. The reporting process of the research results is carried out after the PTK stage and data analysis is completed. Based on the analysis results obtained results (1) Development of Teaching Materials Pancasila Education Course Using Scientific Approach (Saintifik Approach) to improve the ability of critical thinking Students Prodi Education Program Ikip Budi Utomo Malang has increased. In prasiklus obtained an average value of 60.15 included in the category enough. Results of cycle I obtained the average value of the class of 76.5 included in either category. In cycle II, obtained grade average value of 83.4 included in good category. Thus, there is an increase in the average value from cycle I to cycle II of 6.9%. This suggests that according to the results of the study, the module used in learning that uses a scientific approach to improve the ability to think kritis in the students is feasible to be used. (2) Student Behavior of Indonesian Language Education Study Program Ikip Budi Utomo Malang, after following the learning using scientific approach (Saintifik Approach) to improve the ability of critical thinking to change in a positive direction.

Keywords: teaching materials, scientific approach, Pancasila education, critical thinking ability, PTK.

Pendahuluan

Bahan ajar yang tepat akan menentukan tercapainya tujuan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. cara agar pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dengan menggunakan bahan ajar yang menyenangkan pula, yaitu dengan membuat bahan ajar yang mampu membuat peserta didik merasa tertarik mempelajari bahan ajar tersebut. Menurut Prastowo (2012:17) Bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Penggunaan bahan ajar yang tepat akan memotivasi siswa serta dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Bahan ajar ini diharapkan membuat pembelajaran berlangsung secara optimal.

Program studi Bahasa Indonesia merupakan program studi yang akan menghasilkan tenaga pengajar yang kompeten dan profesional yang memiliki tujuan untuk menanamkan pemahaman atas empat keterampilan berbahasa sekaligus serta cakap dan terampil dalam menggunakan empat keterampilan tersebut. Menurut Keputusan DIKTI No. 43 tahun 2006 Keempat keterampilan berbahasa tersebut adalah berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Selain itu Bahasa Indonesia membantu guru untuk menyiapkan siswa agar siap bersosialisasi menjadi bagian dari masyarakat pengguna bahasa dan ikut andil di dalamnya melalui pemikiran, ide, gagasan, dll yang dituangkan melalui bahasa.

Salah satu mata kuliah wajib yang ada di program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia adalah Pendidikan pancasila yang memiliki tujuan membentuk sikap mental mahasiswa yang mampu mengapresiasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kecintaan pada tanah air dan kesatuan bangsa, serta penguatan masyarakat madani yang demokratis, berkeadilan, dan bermartabat berlandaskan Pancasila, untuk mampu berinteraksi dengan dinamika internal dan eksternal masyarakat bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dosen Pengampu Matakuliah Pendidikan pancasila didapatkan bahwa selama ini proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi kelompok saja. Pembelajaran dilakukan dengan ceramah oleh dosen, pembentukan kelompok untuk mendiskusikan topik yang sesuai dengan materi, penyimpulan hasil diskusi dan penutup. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang telah menempuh matakuliah pendidikan pancasila didapatkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih banyak mengacu ke teori. Sehingga untuk membentuk kemampuan berpikir kritis pada

mahasiswa prodi Bahasa Indonesia kurang maksimal.

Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum dan prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisa data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Hosnan, 2014: 34). Daryanto (2014:51) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Berdasarkan temuan diatas, maka dilakukan penelitian dan pengembangan yang berjudul “pengembangan bahan ajar mata kuliah pendidikan pancasila dengan menggunakan pendekatan saintifik (saintifik approach) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Indonesia Ikip Budi Utomo Malang”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Menurut Sugiono (2012:407) Penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektifitas produk tersebut. Model penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah model 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan, dkk. (1974). Adapun tahapan 4D terdiri dari tahap define, design, develop, dan disseminate. Tahap penelitian dan pengembangan dilaksanakan hingga tahap develop, dan dilakukan uji lanjut melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian ini mengembangkan bahan ajar pendidikan pancasila dengan menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Kampus C IKIP Budi Utomo Malang yang berlokasi di Jalan Citandui 46, Purwantoro Blimbing Malang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang disajikan mengenai Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dengan Menggunakan Pendekatan

Saintifik (Saintifik Approach) untuk meningkatkan kemampuan kemampuan berpikir kritis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, persiklus terdiri atas 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama, pemberian materi dengan menggunakan buku ajar yang menggunakan pendekatan Saintifik (Saintifik Approach), sedangkan pertemuan kedua, pemberian materi bab selanjutnya dengan menggunakan buku ajar yang menggunakan pendekatan Saintifik (Saintifik Approach), dan Pertemuan ketiga, melakukan tes kepada mahasiswa untuk mengetahui keberhasilan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa.

Pembahasan

Pembahasan hasil tes penelitian mengacu pada pemerolehan nilai yang dicapai siswa dalam test. Pembahasan hasil nontes meliputi observasi, dan angket.

Peningkatan Hasil Tes

Pada tes prasiklus nilai rata-rata siswa sebesar 60,15 termasuk dalam kategori cukup (rentang nilai 60-69). Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 76.5 atau dalam kategori baik (rentang nilai 70-84) sedangkan pada siklus II hasil tes menjadi 83.4 dalam kategori baik (rentang nilai 70-84). Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sebesar 16,35, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 6.9 dari hasil siklus I.

Hasil Observasi

Perbandingan hasil observasi siklus I dan siklus II dijabarkan sebagai berikut: aspek pertama yaitu kesiapan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 47.5%, siklus I sebesar 50% dan siklus II sebesar 97.5%. Pada siklus I masih terdapat mahasiswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dan sebagian mahasiswa masih bergurau dengan temannya. Pada siklus II kondisi kelas lebih tenang, mahasiswa bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran.

Aspek yang kedua yaitu mahasiswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru mengalami peningkatan sebesar 35%, siklus I sebesar 57.5% dan siklus II sebesar 92.5%. Pada siklus I, terdapat sebagian mahasiswa yang tidak memperhatikan penjelasan dosen. Mahasiswa masih meremehkan penjelasan yang disampaikan oleh dosen. Pada siklus II mahasiswa memperhatikan dan bersungguh-sungguh ketika mendengarkan penjelasan dari dosen.

Aspek yang ketiga yaitu mahasiswa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan modul Pendidikan Pancasila melalui pendekatan saintifik (Saintifik Approach) mengalami peningkatan sebesar 20%, pada siklus I sebesar 67.5% dan siklus II sebesar 87.5%. Pada

siklus I terdapat 27 siswa yang senang dan tertarik dengan menggunakan modul Pendidikan Pancasila melalui pendekatan saintifik (Saintifik Approach), sedangkan pada siklus II terdapat 35 siswa yang senang dan tertarik dengan menggunakan modul Pendidikan Pancasila melalui pendekatan saintifik (Saintifik Approach).

Aspek yang keempat yaitu mahasiswa bersungguh- sungguh dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh dosen mengalami peningkatan sebesar 16%, pada siklus I sebesar 53,33% dan siklus II sebesar 80%. Pada siklus I masih terdapat mahasiswa bersungguh- sungguh dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa tidak memanfaatkan waktu seefektif mungkin dalam menyelesaikan setiap tugas. Pada siklus II siswa bersungguh-sungguh ketika menyelesaikan setiap tugas.

Aspek yang kelima yaitu mahasiswa aktif bertanya kepada teman maupun dosen apabila menemukan kesulitan. mengalami peningkatan sebesar 17%, pada siklus I sebesar 42.5% dan pada siklus II sebesar 82.5%. Pada siklus I, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya, tetapi mereka tidak aktif bertanya kepada dosen, mengenai kesulitan yang dihadapinya. Pada siklus II, mahasiswa sudah tidak merasa malu ketika bertanya kepada dosen. Hal ini disebabkan mahasiswa ingin menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat waktu.

Aspek yang terakhir yaitu Mahasiswa tidak ada yang berbicara sendiri ataupun tertidur pada waktu proses pembelajaran berlangsung, mengalami peningkatan sebesar 20%, pada siklus I sebesar 70% dan siklus II sebesar 90%. Pada siklus I, masih terdapat mahasiswa yang suka mengganggu temannya. Beberapa mahasiswa masih berbicara dengan temannya ataupun tertidur di belakang pada saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan pada siklus II mahasiswa sudah mampu berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh ketika diminta mengerjakan tugas, sehingga mereka tidak mengganggu temannya.

Hasil Angket

Angket Bahan Ajar

Perbandingan hasil angket siklus I dan siklus II dijabarkan sebagai berikut: pada aspek pertama yaitu pernyataan tampilan fisik bahan ajar sudah menarik, mengalami peningkatan sebesar 32.5%, siklus I sebesar 37.5% dan siklus II sebesar 70%. Pada siklus II terdapat 25% mahasiswa memilih setuju, 5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang kedua yang menyatakan sangat setuju, yaitu tentang desain covernya sudah bagus dan menarik, mengalami peningkatan sebesar 32.5%, siklus I sebesar 35% dan siklus II sebesar 67.5%. Pada siklus II terdapat 32.5% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu,

0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang ketiga yang menyatakan sangat setuju, yaitu pada pernyataan tata letak teks teratur sehingga memudahkan dalam membaca, mengalami peningkatan sebesar 37.5%, siklus I sebesar 45% dan siklus II sebesar 62.5%. Pada siklus II terdapat 0% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang keempat yang menyatakan sangat tidak setuju, pada pernyataan ukuran cetakan pada bahan ajar kurang tepat, mengalami peningkatan sebesar 37.5%, siklus I sebesar 25% dan siklus II sebesar 62.5%. Pada siklus II terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju, 0% mahasiswa memilih setuju, 5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 32.5% mahasiswa memilih tidak setuju.

Aspek yang kelima yang menyatakan sangat setuju, untuk pernyataan kualitas percetakan sudah bagus, mengalami peningkatan sebesar 67.5%, siklus I sebesar 12.5% dan siklus II sebesar 80%. Pada siklus II terdapat 20% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang keenam yang menyatakan sangat setuju, yaitu mengenai pernyataan petunjuk yang ada di bahan ajar mudah untuk dipahami, mengalami peningkatan sebesar 45%, siklus I sebesar 42.5% dan siklus II sebesar 87.5%. Pada siklus II terdapat 10% mahasiswa memilih setuju, 2.5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang ketujuh yang menyatakan sangat setuju, untuk pernyataan bahan ajar Pendidikan Pancasila ini sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, mengalami peningkatan sebesar 45%, siklus I sebesar 27.5% dan siklus II sebesar 72.5%. Pada siklus II terdapat 27.5% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang kedelapan yang menyatakan sangat setuju, pada pernyataan penggunaan bahasa dalam uraian materi mudah dipahami, mengalami peningkatan sebesar 47.5%, siklus I sebesar 27.5% dan siklus II sebesar 75%. Pada siklus II terdapat 25% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang kesembilan yang menyatakan sangat setuju, untuk pernyataan contoh yang diberikan dalam bahan ajar, mengalami peningkatan sebesar 40%, siklus I sebesar 37.5% dan siklus II sebesar 77.5%. Pada siklus II terdapat 22.5% mahasiswa memilih setuju, 5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang kesepuluh yang menyatakan sangat tidak setuju, untuk pernyataan isinya tidak

akurat dan tepat, mengalami peningkatan sebesar 60%, siklus I sebesar 27.5% dan siklus II sebesar 87.5%. Pada siklus II terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju, 0% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 12.5% mahasiswa memilih tidak setuju.

Aspek yang kesebelas yang menyatakan sangat setuju, untuk pernyataan latihan membantu mengukur penguasaan materi, mengalami peningkatan sebesar 72.5%, siklus I sebesar 22.5% dan siklus II sebesar 95%. Pada siklus II terdapat 5% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang kedua belas yang menyatakan sangat setuju, pada penjelasan komponen bahan ajar memudahkan memahami bahan ajar, mengalami peningkatan sebesar 62.5%, siklus I sebesar 25% dan siklus II sebesar 87.5%. Pada siklus II terdapat 7.5% mahasiswa memilih setuju, 5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang ketiga belas yang menyatakan sangat setuju, untuk pernyataan kata kunci yang ada pada bahan ajar, dapat membantu mengarahkan mengetahui materi pokok yang harus dikuasai, mengalami peningkatan sebesar 65%, siklus I sebesar 25% dan siklus II sebesar 90%. Pada siklus II terdapat 7.5% mahasiswa memilih setuju, 2.5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang keempat belas yang menyatakan sangat setuju, untuk pernyataan penjelasan materi dalam bahan ajar sudah runtut, mengalami peningkatan sebesar 32.5%, siklus I sebesar 37.5% dan siklus II sebesar 70%. Pada siklus II terdapat 30% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang terakhir menyatakan sangat tidak setuju yaitu pernyataan saya rasa bahan ajar belum disesuaikan dengan kondisi sekarang ini mengalami peningkatan sebesar 40%, siklus I sebesar 37.5% dan siklus II sebesar 77.5%. Pada siklus II terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju, 0% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 22.5% mahasiswa memilih tidak setuju.

Angket Pendekatan Saintifik

Perbandingan hasil observasi siklus I dan siklus II dijabarkan sebagai berikut: pada aspek pertama yaitu pernyataan pendekatan saintifik (**SAINTIFIK APPROACH**) dapat memberikan penjelasan sederhana tentang tujuan Pendidikan Pancasila, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, mengalami peningkatan sebesar 32.5%, siklus I sebesar 40% dan siklus II sebesar 72.5%. Pada siklus II terdapat 27.5% mahasiswa memilih

setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang kedua yang menyatakan sangat setuju, yaitu tentang pendekatan saintifik (**SAINTIFIK APPROACH**) konsep yang abstrak menjadi lebih dipahami, mengalami peningkatan sebesar 37.5%, siklus I sebesar 50% dan siklus II sebesar 87.5%. Pada siklus II terdapat 12.5% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang ketiga yang menyatakan sangat setuju, yaitu pada pernyataan pendekatan saintifik (**SAINTIFIK APPROACH**) melatih saya dapat menjawab pertanyaan lebih mudah., mengalami peningkatan sebesar 7.5%, siklus I sebesar 62.5% dan siklus II sebesar 70%. Pada siklus II terdapat 25% mahasiswa memilih setuju, 5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang keempat yang menyatakan sangat tidak setuju, pada pernyataan pendekatan yang digunakan oleh dosen, membuat saya kebingungan untuk memahami materi yang diajarkan, mengalami peningkatan sebesar 20%, siklus I sebesar 47.5% dan siklus II sebesar 67.5%. Pada siklus II terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju, 0% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 32.5% mahasiswa memilih tidak setuju.

Aspek yang kelima yang menyatakan sangat tidak setuju, untuk pernyataan Menurut saya pendekatan saintifik (**SAINTIFIK APPROACH**) tidak bermanfaat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena tidak menjelaskan materi yang dibahas, mengalami peningkatan sebesar 37.5%, siklus I sebesar 50% dan siklus II sebesar 87.5%. Pada siklus II terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju, 0% mahasiswa memilih setuju, 2.5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 10% mahasiswa memilih tidak setuju.

Aspek yang keenam yang menyatakan sangat setuju, yaitu mengenai pernyataan menggunakan pendekatan saintifik (**SAINTIFIK APPROACH**), saya merasa belajar lebih aktif, mengalami peningkatan sebesar 30%, siklus I sebesar 50% dan siklus II sebesar 80%. Pada siklus II terdapat 20% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang ketujuh yang menyatakan sangat setuju, untuk pernyataan Saya merasa dengan menggunakan pendekatan saintifik (**SAINTIFIK APPROACH**) lebih baik dari pada menggunakan pendekatan yang lainnya., mengalami peningkatan sebesar 05%, siklus I sebesar 37.5% dan siklus II sebesar 87.5%. Pada siklus II terdapat 12.5% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang kedelapan yang menyatakan sangat setuju, pada pernyataan Menggunakan pendekatan konvensional, membuat saya cepat bosan dalam belajar, mengalami peningkatan sebesar 40%, siklus I sebesar 55% dan siklus II sebesar 95%. Pada siklus II terdapat 5% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang kesembilan yang menyatakan sangat tidak setuju, untuk pernyataan dengan menggunakan pendekatan saintifik (**SAINTIFIK APPROACH**), nilai saya tidak ada peningkatan., mengalami peningkatan sebesar 42.5%, siklus I sebesar 45% dan siklus II sebesar 87.5%. Pada siklus II terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju, 0% mahasiswa memilih setuju, 5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 7.5% mahasiswa memilih tidak setuju.

Aspek yang kesepuluh yang menyatakan sangat setuju, untuk pernyataan Saya merasa dengan menggunakan pendekatan saintifik (**SAINTIFIK APPROACH**), materi yang dipelajari mudah diingat, mengalami peningkatan sebesar 67.5%, siklus I sebesar 225% dan siklus II sebesar 90%. Pada siklus II terdapat 7.5% mahasiswa memilih setuju, 2.5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang kesebelas yang menyatakan sangat setuju, untuk pernyataan saya merasa senang belajar dengan menggunakan pendekatan saintifik (**SAINTIFIK APPROACH**), mengalami peningkatan sebesar 35%, siklus I sebesar 40% dan siklus II sebesar 75%. Pada siklus II terdapat 25% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang kedua belas yang menyatakan sangat setuju, pada penggunaan pendekatan saintifik (**SAINTIFIK APPROACH**), belajar jadi lebih santai, mengalami peningkatan sebesar 42.5%, siklus I sebesar 27.5% dan siklus II sebesar 70%. Pada siklus II terdapat 27.5% mahasiswa memilih setuju, 2.5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang ketiga belas yang menyatakan sangat tidak setuju, untuk pernyataan saya merasa terbebani, belajar dengan menggunakan pendekatan saintifik (**SAINTIFIK APPROACH**), dapat membantu mengarahkan mengetahui materi pokok yang harus dikuasai, mengalami peningkatan sebesar 45%, siklus I sebesar 35% dan siklus II sebesar 80%. Pada siklus II terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju, 0% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 20% mahasiswa memilih tidak setuju.

Aspek yang keempat belas yang menyatakan sangat setuju, untuk pernyataan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik (**SAINTIFIK APPROACH**), membuat saya

lebih percaya diri, mengalami peningkatan sebesar 32.5%, siklus I sebesar 35% dan siklus II sebesar 67.5%. Pada siklus II terdapat 27.5% mahasiswa memilih setuju, 5% mahasiswa memilih ragu-ragu, 0% mahasiswa memilih tidak setuju, 0% mahasiswa memilih sangat tidak setuju.

Aspek yang terakhir menyatakan sangat tidak setuju yaitu pernyataan penggunaan pendekatan saintifik (**SAINTIFIK APPROACH**), membuat saya kebingungan dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 62.5%, siklus I sebesar 32.5% dan siklus II sebesar 95%. Pada siklus II terdapat 0% mahasiswa memilih sangat setuju, 0% mahasiswa memilih setuju, 0% mahasiswa memilih ragu-ragu, 5% mahasiswa memilih tidak setuju.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik (*Saintifik Approach*) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir kritis pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Budi Utomo Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik (*Saintifik Approach*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Ikip Budi Utomo Malang mengalami peningkatan. Pada prasiklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 60.15 termasuk dalam kategori cukup. Hasil siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 76.5 termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 83.4 termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 6.9%. Hal ini menunjukkan bahwa menurut hasil penelitian, modul yang dipakai dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa sudah layak untuk dipergunakan.
2. Perilaku Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Ikip Budi Utomo Malang, setelah mengikuti pembelajaran menggunakan Pendekatan Saintifik (*Saintifik Approach*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mengalami perubahan ke arah yang positif. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes meliputi hasil observasi, dan angket pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan analisis data hasil nontes pada siklus I, masih terdapat siswa yang berperilaku negatif selama melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik (*Saintifik Approach*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada

mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Ikip Budi Utomo Malang.

3. Sebagian besar mahasiswa belum siap ketika mengikuti pembelajaran, belum aktif atau masih merasa malu bertanya kepada dosen mengenai kesulitan yang dihadapi, dan masih terdapat mahasiswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari dosen. Namun, pada siklus II mahasiswa telah mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Hal tersebut terlihat dari sikap mahasiswa yang antusias, lebih tertarik, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa lebih aktif selama pembelajaran. Mahasiswa juga lebih siap menerima pelajaran dan lebih berfokus memperhatikan penjelasan dosen.

Daftar Acuan

- Arikunto, S . 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas
- Ika Lestari. 2013 *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Akademia
- Johnson, Elaine B. 2007. *contextual teaching and learning*. Bandung: Kaifa
- Kaelan. 2016. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online) Available at: <http://kbbi.web.id> (Diakses 22 Juli 2017)
- Keputusan DIKTI No. 43 tahun 2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi
- Majid, Abdul. 2007 *perencanaan Pembelajaran* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ruhimat, toto. dkk. 2011. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT raja grafindo persada
- Sugiono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta
- Susilo, Herawati, Chotimah, Husnul, dan Sari, Yuyun Dwita. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia.
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S., and Semmel, M.I.. 1974. *Instructional Development for*

Training Teachers of Exceptional Children.
Washington: National Center for
Improvement of Educational.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem
Pendidikan Nasional

UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

Keterangan Penulis

Harry Surahman, M.Pd. (NIDN. 0707128502) Lahir di Pasuruan 07 Desember 1985. Dosen tetap IKIP BUDIUTOMO MALANG Sejak Agustus 2015. Tahun 2004 melanjutkan pendidikan pada program studi PPKN FIS UNESA Lulus tahun 2009 dengan predikat sangat memuaskan, selanjutnya mengajar di SMP YADIKA *Full Day School* dan mengajar di S1 prodi PPKN STKIP Pasuruan. melanjutkan S2 tahun 2011 pada program studi pendidikan ilmu pengetahuan sosial UNESA dan selesai tahun 2013 dengan predikat sangat memuaskan. Sejak tahun 2015 menjadi dosen tetap IKIP BUDIUTOMO MALANG dan mengajar mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila, Pengembangan Kurikulum, Latihan Praktek mengajar, mengajar microteaching, pada Prodi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora IKIP BUDIUTOMO Malang.

Endang Setyowati, S.S., M.Pd. (NIDN. 0717097904) LAHIR, Malang, 17 SEPTEMBER 1979, Menjadi Dosen tetap IKIP BUDIUTOMO MALANG Sejak Agustus 2015, Menyelesaikan S1 di universitas gayayana 2002, S2 universitas islam malang 2014. Mengajar mata kuliah latihan praktek mengajar, wicara individu, PPBI, menulis karir, bahasa inggris, bahasa Indonesia karya ilmiah, fonologi, BIPA, Prodi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora IKIP BUDIUTOMO Malang.

IMPROVING STUDENTS' SCIENCE LEARNING ACHIEVEMENT BY USING "WHOLE BRAIN TEACHING" METHOD IN HUMAN BLOOD CIRCULATE SYSTEM

(A Classroom Action Research at Fifth Grade of MI Al Istiqomah in the Academic Year of 2016/2017)

Andri Yulian Christyanto

Aktivis Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa

andriyuliansgi16@gmail.com

Abstract

This research aims to improve students' Science Learning Achievement by using Whole Brain Teaching Method in Human Blood Circulate at fifth grade of MI Al Istiqomah in Academic Year of 2016/2017. This research is a Classroom Action Research of science subject using Whole Brain Teaching Method. The research subject is fifth grade students of MI Al Istiqomah, North Musi Rawas 29 students which are 19 boys and 10 girls. There were 2 cycles with four steps; planning, action, observation and reflection. In this research, the success of learning if 75% of students get a minimum score (KKM). The finding data is analyzed by descriptive quantitative. The result of this research shows that in the 1st cycle gets 65,51% of students have a minimum score and in the 2nd cycle gets 93,10% of students have a minimum score. Thus, it can be concluded that an application of Whole Brain Teaching method can improve students' science learning achievement of fifth grade students at MI Al Istiqomah.

Keywords : Learning Achievement, Science, Whole Brain Teaching.

Introduction

In fact, Education is one of dynamic and development of human culture manifestation. According to the Law on National Education System (Sisdiknas) No.20 Year 2003 1st article is mentioned that Education is a conscious and planned effort to create an atmosphere and learning process so that students can improve their ability to have a religion spiritual, self-controlling, personality, noble intellectual intelligence and skills so they can apply it in their society, nation and state. To reach a goal, Education for students is appropriated with value of life in their society.

Based on the regulation of the National Education Minister No.22 Year 2006 on Content Standard for Elementary and secondary Education, stated that Science is related to look for the knowledge systematically about nature so that Science is not only about mastery of facts, concepts or principles but also about a process of discovery. Education is expected to be vehicle for students to learn themselves their environment so they can apply in their daily life.

Science subject in Elementary school aims to make students have skills such as 1) having greatness of God Almighty based on the existence, beauty and order of the nature of his creation, 2) developing knowledge and understanding of science concept which can be applied in daily life, 3)

developing curiosity, positive attitude, and awareness of correlation among science, environment, technology and society, 4) developing skills to investigate the environment, solving problems and making a decision, 5) improving awareness to maintain, keep and preserve the environment, 6) improving awareness to appreciate the environment and nature as God creation, 7) having a knowledge, concepts, and skills of science as a basic for continuing to Junior High School (Fajar, 2013).

According to the observation that have been conducted by researcher of fifth grade students at MI Al Istiqomah, Musi Rawas Utara, obtained many students who get low scores and they do not get minimum score (KKM). Minimum score of science at MI Al Istiqomah is ≥ 70 . It is based on daily examination of science about respiration and digestion system that have low score. There are 5 students of 29 students who get minimum score (17,24%) and 24 others get low score (82,75%).

Facts on the field is found that teaching and learning process have been using active learning but it does not aware about students skills. In group activity, there are still students who involved in learning activity inactively. Moreover, there is not class management who can support students in learning activity so the students cannot be handle because they always disturb their friends and do not pay attention to the teacher. The active students who dominate learning activity in the class and the

passive students do not have enthusiasm in learning activity. So the learning activity can not run effectively because most of students do not get involved in the learning process.

Learning method is a general way of teaching that can be applied to all subjects. Based on Munif Chatibe on his book (2016) stated that learning method can be significance as the way that used to implement of lesson plan in real activity so the learning goal can be reached.

Whole Brain Teaching Method or known as Power Teaching is emphasized on students learning active which involve visual, verbal and kinesthetic style (Widyasari, 2105). In learning activity of Whole Brain Teaching method uses gestures as a meaningful symbolic movements which has a positive and useful meaning to help students understand the materials (Syafitri 2014). *Whole Brain Teaching* is a method derived from the neurolingusitic programming development that make teachers enable all parts of the left and right brain. The main strategy of this method is how to attract students' attention so that they will more focus on learning in the class (Khasan 2015).

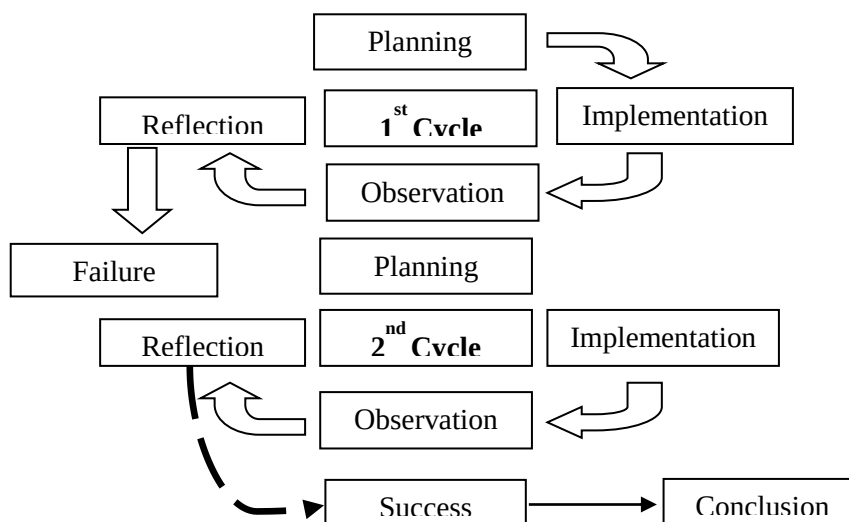
Based on the explanation, the researcher tries to improve students' Science Learning Achievement using Whole Brain Teaching of Human Blood Circulate System of fifth grade students at MI Al Istiqomah, academic years 2016/2017.

Research Methodology

This research is Classroom Action Research. The subject of this research is fifth grade students at MI Al Istiqomah, Musi Rawas Utara. The action in this research is applying Whole Brain Teaching on Science learning. Students' Learning Achievement is based on learning achievement test on 1st cycle and 2nd cycle (Quantitative Data) which analyzed by Descriptive Quantitative.

The Classroom Action Research is a research which conducted logically, sistematically, and empirically and reflect on some actions that have been done by researcher. The research is done by arranging the planning until assessment on real activity of teaching and learning process in the class in order to improve learning process (Iskandar, 2012).

The Classroom Action Research can be interpreted as a process of studying learning problems in the classroom through self-reflection to solve the problems by doing various actions sistematically in real situation and analyze each influence of the treatment. According to Musfiquon (2009) the characteristics of classroom action research is using research cycles. Each cycle consist of planning, actions/observation, and reflection as shown at the picture below:



Picture 1. Research Design, Arikunto

The first step of this research is started by planning. In this step, the activity of learning uses Whole Brain Teaching Method. There are:

- 1) Learn about curriculum, choose indicator based on basic competence (KD) of human blood circulate system
- 2) Make a Lesson Plan which using Whole Brain Teaching Method
- 3) Make a realia of human blood circulate system
- 4) Arrange a point of questions based on indicator r
- 5) Make a lesson plan use Whole Brain Teaching
- 6) Arrange the material
- 7) Prepare the tool
- 8) Manage students' chair
- 9) Make questions for evaluation

In the next step is action. The action in this step is learning practice based on the lesson plan. The learning has twice meeting (4 hours of learning) for each hours is about 35 minutes. Observation is conducted by observer to know the finding result, the weakness and obstacle of this research. The last step is reflection. Reflection is conducted based on test result and observation. The result of this reflection is as a basic to find out the weakness and obstacle in cycle I so that the researcher can determine the action which need to conduct in 2nd cycle. So the result will be better than before.

The data analysis was conducted to get a conclusion from all data. The analysing data is the result of students' evaluation. The outcomes of students' science learning achievement based on learning achievement in 1st and 2nd cycle (quantitative data) is analyzed using descriptive qualitative. It is formula equation that used to measure the average value, the percentage of achievement of learning outcomes. Looking for the average as follows:

$$\bar{x} = (\sum x) / n$$

Explain : $\bar{x}$ = Average score

$\sum x$ = Total of score

n = Total of Students

Percentage of learning achievement outcomes classically, as follow:

$$P = f / n \times 100\%$$

Explain : P = Percentage of successful

f = Frequency

n = Total of students

To measure students' learning achievement in descriptive scale, so it will be divided in five scale that adopt from Safari (2003) as follow:

Tabel.1 category of Five scale successful

Score Interval	Category
85 – 100	Extremely High
70 – 84	High
55 – 69	Intermediate
40 – 54	Low
0 -39	Very Low

The Result of the Research

Based on the result of evaluation which has been conducted, the students answering is examinationed in each cycle and compared with students score of the previous test. The result of 1st cycle, there are 10 students who get middle and low score. It is affect on the acquisition of classical students. After the reflection on the 1st cycle, and make improvement in 2nd cycle, the result is 93,10% of students has a minimum score. The following table of students result in 1st and 2nd cycle:

Tabel.2 the result of 1st and 2nd cycle

Score	Category	Frequency		Percentage (%)	
		Cycle I	Cycle II	Cycle I	Cycle II
85 – 100	Extremely High	5	23	17,24 %	79,31%
65 – 84	High	14	4	48,27 %	13,79%
55 – 64	Intermediate	7	0	24,13%	0%
35 – 54	Low	3	2	10,34%	6,89 %
0 – 34	Very Low	0	0	0%	0%

Discussion

Based on the result of the research that students' learning achievement of fifth grade students at MI Al Istiqomah get improvement in every cycle. Even in 1st cycle, students' learning achievement does not show maximum score but there is an improvement in 2nd cycle with precentage more than 75% of students get a minimum score (KKM).

Preliminary data that obtained by the researcher based on the evaluation result of respiration and disgestion material of fifth grade students at MI Al Istiqomah that is from 29 students, 24 or 82,75 students do not reach minimum Score

and only 5 or 17,24 students get minimum score. It shows students' Science Learning Achievement has low score. However, using Whole Brain Teaching method in learning process on 1st and 2nd cycle give an improvement on Student's Science Learning Achievement.

On 1st cycle, 10 or 34,48% out of 29 students do not get minimum score, while 19 or 65,51% students have minimum score. However, it cannot be said that learning process is successful because students' score do not reach minimum score based on researcher expectation that is 75% students must get minimum score. Those are because of these factors:

- Teachers have given attention to the time allocation that has been arranged on Lesson Plan
- Teachers have focused on all students when they demonstrated all movement
- Teachers and students have repetition all the movement in the last session.

The weakness of 1st cycle can be used as a reflection to make a better in 2nd cycle so that the researcher can make a new lesson plan. Moreover, after making a better lesson plan, 29 students was found that 2 or 6,89% of students has not got a minimum score and 27 or 93,10% of students has got a minimum score. In this cycle, using Whole Brain Teaching method, the researcher is successful to improve students' science learning achievement of fifth grade at MI Al Istiqomah in Nibung Subdistrict, Musi Rawas Utara Regency.

Selection of appropriate learning methods is necessary because this can facilitate learning and improve learning process well. Whole Brain Teaching method is one of alternative methods which can be applied on Science. There are some points should be considered in the application of this method in the learning process, as follow:

1. Easy-to-understand concepts can be taught directly by the teacher
2. The concept of learning is quite difficult can be taught by instructing students to read and understand first and then just teach their friends
3. Evaluation should be done to check students' understanding because learning with this method is classified as fast learning and enabling misconception
4. The concept is taught in stages where each stage is explained by the teacher and understood by the students, so that the students get a complete understanding
5. Material that is too difficult for students should be rethought how to teach them to students by using this method.

Based on Edgar Dale Pyramid, Whole Brain Teaching Method contributes 70-90% of what is said and done by students when students were doing dramatic talks and simulation to others so this method is effectively to use in this learning process.

The learning process of Whole Brain Teaching Method required students to have a quick understanding what have delivered by teachers and also give a clear explanation about basic concept of the learning which need to be understood by students. The strengthness of this method is students attention to teachers. When students pay attention to the teachers, the information that delivered by teachers can be conveyed well. The role of each steps in the learning process using Whole Brain Teaching Method as follow:

1. *Class Yess*
2. Activate prefrontal cortex, the center of Logical Reasoning. This area is a main center which should re-opened with Class yes so the brain is ready to get any information.
3. *Classroom Rules*
4. Five class rules when used in the class involves frontal cortex, broca area, wernickel area, limbic system, hippocampus, visual and motor cortex.
5. *Teach Okey*
6. *Teach Okey* is the most strength in the learning process. Teach Okey activity involves prefrontal cortex, activate broca area while speaking, wernickel area while listening, activate cortex visual and motoric according to demonstration and making a movement. All activities stimulates brain hippocampus to have long term memory.
7. *Scoreboard*
8. Scoreboard is one of an important things in this learning method. It is a key to limbic system of emotional area that concern to happiness and sadness when students get punishment or learning.
9. *Hand and Eye*
10. It is a keywords to focus on all activities of seeing and hearing to get information from teachers. The mirror activates visual cortex and motoric.
11. *Switch*
12. It helps students to improve their skills of speaking and listening.

The sixth steps on Whole Brain Teaching method give a learning experience about mentality, motoric and cognitive because there are activities that activate their mentality, motoric and cognitive.

Conclusion

Based on the result of the research and discussion that have explained could be concluded that implementation of Whole Brain Teaching method in Science can improve students' learning achievement of fifth grade students at MI Al Istiqomah, Nibung Subdistrict, Musi Rawas Utara regency. It is showed from the improvement of students' learning achievement. The last result, the total of students who get ≥ 70 have an improvement and having a presentase about $\geq 75\%$.

The increasing of students who get minimum score presentase in this 1st cycle is about 65,51% and in the 2nd cycle is about 93,10%. The increasing of learning achievement average in the 1st cycle is 71, and in the 2nd cycle is 91,72. Thus, students who get score ≥ 70 is successful and get successful criteria of $\geq 75\%$ so this research is not continued to 2nd cycle.

Based on the conclusion, there are some advantages, as follow:

1. Science learning applies using fun method so it can help to improve students learning motivation.
2. Learning uses Whole Brain Teaching can be an alternative method for science learning and others.
3. In learning activity, teachers must involve three of students modality aspect such as visual, auditorial and kinesthetics.
4. In applying Whole Brain Teaching Method in learning is needed an evaluation periodically to avoid misconception.
5. Teachers should focus on students so they will be active students in the learning process..

Pada tahun 2015 memulai aktivitas baru sebagai Aktivis Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa yang fokus pada peningkatan mutu guru dan kualitas sekolah. Pemakalah pada seminar pendidikan IPA di Universitas Malang tersebut, saat ini bergabung sebagai Konsultan Pendidikan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa.

References

- Albab, Akhmad Fauzul. 2012. "Penerapan Pendekatan Accelerated Learning dengan Metode *Whole Brain Teaching* dalam Pembelajaran Fisika di SMP". Jurnal Pembelajaran Fisika, Vol. 1 No. 1.
- Chatib, Munif. 2015. *Sekolahnya Manusia*. Bandung : Kaifa.
- _____, 2016. *Gurunya Manusia*. Bandung : Kaifa.
- Depdiknas. 2006. "Permendiknas Nomor 22/2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah". Jakarta : Depdiknas.
- Fajar, Ajie Bella. 2013. "*Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Metode Demonstrasi Berbasis Lingkungan pada Siswa Kelas IV SDN Kalikamal Brebes*". Skripsi : Semarang. PGSD UNNES.
- Hamzah dan Nurdin Mohamad. 2012. Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2012. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kemdikbud. 2011. "TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study)" (Online), (<http://litbang.kemendikbud.go.id/index.php/timss>, diakses tanggal 30 Oktober 2016).

Author Biography

Penulis bernama lengkap Andri Yulian Christyanto. Kecintaannya untuk mempelajari lingkungan dan makhluk hidup mengantarkannya menjadi Guru Biologi sejak berada di bangku kuliah di Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

EFFORTS TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES WITH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) METHOD IN SCIENCE SUBJECT CLASS IV MI MIFTAHUL ATHFAL LESSON YEAR 2016/2017

Upi Rahmawati
Sekolah Guru Indonesia Students
Upirahmawati610@gmail.com

Abstract

The purpose of Classroom Action Research that lasted 3rd cycles is to know the improvement of student learning outcomes through Contextual Teaching and Learning (CTL) method and how the influence for student activeness. The object of this research is fourth grade students MI Miftahul Athfal Kec. Kemang Lesson 2016/2017. The instruments used are test, student activity observation sheet, and teacher teaching observation sheet. Data is processed and presented in the form of descriptive-qualitative. From the analysis results obtained that the student learning outcomes have increased percentage mastery. Thus it can be concluded that learning by CTL method can improve student learning outcomes.

Keywords: Contextual Teaching and Learning Method (CTL) and student learning outcomes.

Preliminary

The success of a teaching and learning process in schools is influenced by several factors, including students, curriculum, educators, costs, facilities and infrastructure as well as environmental factors. If these factors can be met well, so the learning process can run well and effectively. However, these factors often get problems, especially from within the students themselves.

Motivation, interest, talent and liveliness are often found to be an obstacle in every learning process. That's what happened in science lesson at Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Athfal Kemang. The teaching and learning atmosphere seems quiet and do not interest for students, because they have not been actively involved in the learning process. Class IV with a student population of twenty-three people with a variety of characters is enough to make the sound and energy drained for the teacher.

Overall learning is less conducive because most students are noisy, rowdy and busy with their respective activities during the exchange of information from teachers in front of the class. Besides the internal factors, media and props are also a problem of lack of student motivation. Procurement of media in science lessons is still considered to be so poor, so that their interest in learning science is still weak. In other side, the absence of supporting facilities and infrastructure such as laboratory and library become factors that influence student's interest and learning outcomes. To overcome the problems, so need a useful learning strategy to generate interest and motivation

of students. The learning approach used is Contextual Teaching Learning (CTL). This approach leads students to link the content of the material learned to the context of everyday life, so that learning will live and be meaningful.

According to Elane Johnson (2006: 90) "when students can associate the content of academic subjects such as mathematics, science or history with their own experience, then they will find meaning and meaning will give them a reason to learn."

The surrounding nature becomes a lively observatory for students, so that the students' immediate experience can be obtained. According Rahayu (2012: 5) IPA is essentially directed to seeking and doing something so can help students to gain a deeper understanding of the natural surroundings. With this strategy, students are expected to understand the lessons based on what they get from direct experience, not from memorization or one-way communication between teachers and students. The learning with CTL strategy is suitable to be applied in grade IV MI Miftahul Athfal, looking at the environment around which many plants and gardens will grow.

The CTL approach involves seven major components of effective learning, namely constructivism, inquiry, questioning, modeling, reflection, and actual assessment (Lutfri, 2010: 62-63). Thus, through CTL approach, students are expected to have an interest in learning science so that in obtaining optimal learning outcomes. Based on the above explanation, the researcher conducted a research entitled "Efforts to Improve Student

Learning Results With Contextual Teaching And Learning (CTL) Method In Science Class IV Subject MI Miftahul Athfal Lesson Year 2016/2017”.

Literature Review

1. Meaning of science

Natural Science (IPA) is part of Science. Sains itself comes from the English language Science, the origin of the word from Latin that is scientia which means I know. Science is a process that produces knowledge that depends on the process of careful observation of the phenomenon and theories of the findings to interpret the results of these observations (Rustaman, 2011: 1).

Science is the study of the universe and everything about it. IPA is concerned with how to seek the truth of a natural phenomenon systematically and coherently through the process of discovery by scientific method.

The functions and objectives of Science based on competency-based curriculum according to Depdiknas are as follows:

1. Inculcating belief in God Almighty
2. Develop skills, attitudes and scientific values
3. Preparing students to become citizens who are aware of science and technology
4. Mastering the concept of science that is useful for his life. (Trianto, 2012: 138).
5. The function and purpose of science shows that the purpose of learning science is not only to demand the scientific dimension, but from various aspects of life

2. Contextual Teaching and Learning (CTL) approach

a. Understanding CTL

CTL is a different educational approach, doing something more than just guiding students in combining academic subjects with the context of their own circumstances. The linkage that leads to meaning is the heart of contextual teaching and learning (Johnson, 2006: 90). When learners can associate the contents of academic lessons such as math, science, history and others with their own experience, they will discover meaning, and meaning will provide a reason for learning. The learning process should not position the learners as listeners, while the teacher actively preaches like an empty bottle filled with science. Learners should be empowered to be willing and able to work to enrich their learning experience by increasing the interaction with the environment, so it can membangun own understanding and knowledge about the world around (Harsanto, 2007: 18).

b. Principles of CTL

Understanding the principles and the way CTL implements means understanding why

contextual learning and teaching give way to academic excellence that can follow by all students. The principles are:

1) The principle of interdependence

This principle invites educators to recognize their interrelationship with other educators, with students, society and with the earth. The principle of mutual support supports the existence of a cooperation. Working together will helps students find the problem and solve it.

2) The Principles of differentiation

This principle contributes to the wonderful creativity that beats throughout the universe. If the differentiation is lost, then our thoughts and feelings will be the same. Music will be one tone, the artists will paint the same object. The similarity will make life flat and arid. Since each student is not the same, the CTL system gives them a longer, concentrated individual attention.

3) The principle of self-regulation

This principle encourages educators to encourage learners to expend their full potential. When students connect the material to the context of their personal circumstances they engage in activities that contain the principles of self-regulation. (Johnson, 2006: 72-83).

3. Learning outcomes

A person can be said to have succeeded in learning if they able to show a change in them. Can be a change of thinking, skills and attitudes toward an object. Learners can be said to succeed in learning if in themselves there has been a change from at least one of the upward aspect. In the assessment, the cognitive, affective and psychomotor must be assessed thoroughly because the student's learning achievement should describe the overall change as a result of student learning.

Each level in each domain demands different abilities of each learner. More higher the level demanded, so more higher the complexity of the required answer. Sothat then a teacher must understand the lower level tested, the lower the weight of the given score, and also the contrary(Wahidmurni, 2010: 18).

Research Methods

This study uses learning model with CTL approach (Contextual Teaching and Learning) by making nature as media. The study involved 23 students consisting of 14 female students and 9 male students.

The data that taken in this research are the result of learning test, student activity and interaction between teacher and student in learning process. This study was conducted in three cycles based on the subject. Each cycle of the procedure will consist of four main activities components: planning, action, observation and reflection

Analysis

Cycle I

1. Planning
 - a. Create a learning scenario I by applying CTL and using observation, discussion, question and answer methods.
 - b. Preparing Student Discussion Sheet
 - c. Designing an observation tool to see student learning outcomes.
2. Action
 - a. Teacher prepares lesson plan I.
 - b. The teacher gives a preliminary explanation of the learning materials with lecture and question and answer methods
 - c. The teacher conditions the students in the form of learning community where students are divided into several groups.
 - d. Teachers implement learning with CTL approach in accordance with the step of lesson plan I.
 - e. Teachers evaluate through test post I.
 - f. The teacher holds a reflection at the end of the lesson.
3. Observation
 - a. Observer prepared observation sheet of student and teacher activity in learning
 - b. Observer collects observation data.
4. Reflection

Data obtained will analyzed and taken conclusions how student learning outcomes, student learning activities and teacher learning outcomes.

Cycle II

1. Planning
2. Action
 - a. Setting up lesson plan corresponds to cycle one with multiple revisions
 - b. Setting up Student discussion sheet
 - c. Prepare assessment and observation instruments of teachers and students
3. Action
 - a. Implementing based on the lesson plan was made
 - b. Reflection at the end of learning
4. Observation
 - a. Fill out the observation sheet of student and teacher activity in the learning process
 - b. Observer collects observation data

5. Reflection

Analyze the data that has been obtained, in the form of learning outcomes and student activity observation sheets to decide whether to continue into cycle 3 or not.

Cycle III

1. Planning
 - a. Setting up the lesson plan corresponds to second cycle with multiple revisions
 - b. Setting up student discussion sheet
 - c. Prepare assessment and observation instruments of teachers and students
2. Action
 - a. Implementing based on the lesson plan that was made
 - b. Reflection at the end of learning
3. Observation
 - a. Fill out the observation sheet of student and teacher activity in the learning process
 - b. Observer collects observation data

Results And Discussion

Research about the application of learning with CTL method is designed to improve student learning outcomes and increase the level of student activeness learning in the classroom. The results showed that there was an increase in learning outcomes as well as students' activity from the first, second and third cycles. The details of the research results of each cycle are described as follows.

Cycle I

Learning by using CTL has its own challenges for researchers. CTL is an approach in which there are several methods that must be applied in it. So that the habituation factor becomes a very helpful thing implementation of learning process. In the first cycle, learning is carried out in accordance with the pre-planned RPP. The teacher also prepares the student discussion sheet to guide the course of class discussions.

During the learning process takes place, students look very enthusiastic especially when will do the observation outside the classroom. The process of observation took place in the field around the school environment. The time given is limited, so students race one each other to find the desired plant. The skills that arise during this process is a questioning skill. During the observation took place the students asked each other both to the teacher and to a friend of his group. With this skill is expected to appear more curiosity about the material being studied.

After observation, students bring the object of findings to the class to discuss together. By using sheet that has prepare by teacher, students in the guide to discuss resolving the available questions

using the objects that have been found. The skills that appear here is the ability critical thinking.

Students compare carefully how the characteristics of root fibers and rining root based on the characteristics that have been given previously. After the discussion is over, the students present the results of the discussion in front of the class. From this presentation, students are invited to have confidence and courage. Activities go according to plan, although during class discussions and presentations can not be controlled within a few moments because some people make noise so the whole class gets contaminated.

At the end of the lesson in the teacher's evaluation phase the colabotor notes that when the teacher's lesson conveys the material too quickly, students tend to be confused to understand the material presented. Learning outcomes obtained are 58, can not reach the KKM is 60. While the criteria mastery has not reached 75%.

Therefore it is necessary to hold cycle II. To observe the activity of teachers have achieved very good

criteria, because most of the points in the learning exercised. While student activity indicate good criterion with value 53%.

Cycle II

In the second cycle, researchers conducted learning in accordance with lesson plan in the first cycle with the optimization of each step on the CTL approach. Student activity that is developed again is the distribution of rewards to increase student activeness.

With learning evaluation done with no haste and more relaxed but deep. The result of learning obtained is the average value increased that reaches KKM. However, the success of students in the learning process has not reached 70%, that is 52.94%. For the observation of teacher learning observation got very good criteria, with value 85. Activity of student have improvement that is with value 64.

Table I. Science score 1st dan 2nd cycle.

Cycle	Rpp	Present of Student	Complate student	Average	Percentage
1	RPP-1	19	9	58	47,36
2	RPP-2	17	9	61	53

The meeting begins with greetings, student presences and asks for news. After that the teacher gives apersepsion to students. The lesson begins with a question for the material last week with the intention of recalling the material already taught. After getting a satisfactory answer, the teacher begins to enter the science time with a question about the phenomenon of many variety of roots.

Then to better understand the students, the teacher brings a sample of the stem so that learners do not much fantasize about the stem. The next stage is cooperative learning, by dividing them into 4 groups. Then with teacher monitoring, students were asked to find out what kind of stems they found around the school. Each group was asked to identify the type of bar found within the group. In this case there are some children skills that are obtained. First, observation skills. Second, the skill of asking. Third, the skill of discussion. Fourth, high-level thinking

skills. The fourth is obtained because in the group there is a scientific dialogue between participants. All students look active, whether it's asking the teacher, or even asking colleagues. After discussion session, invite to present the result of discussion in front of class in group by bringing the found plant. There are even groups that carry more than the number of plants in order.

In presenting this, the skill in conveying opinions is obtained, in addition to skills in listening to the opinions of others. At the end of the lesson the teacher re-affirmed anything that is still considered in doubt by the students.

After the learning ends the teacher does not forget to evaluate by giving the test to the students. The test is an essay test with a short answer. This test is different from the previous test of multiple choice. Because after the evaluation it turns out students are still confused by the many questions.

Table 2. Results of Student and Teacher Activity During the Learning Process Takes place

Cycle	Teacher obeservation Result	Criteria	Student Activity	Criteria
1	92	Sangat baik	53	Baik

Cycle III

Third Cycles implemented on the consideration of not achieving the expected minimum completeness criteria of 75%. In this third cycle, the teacher emphasizes and clarifies the

material taught by the demonstration method. Teaching material that is delivered is about the other plant parts of the leaves. In this case the teacher brings the example of banana leaves into the class.

Learning begins with salm and prayer. Ask for news and ice breaking. Master enters the classroom with a large banana leaf. Then by using the media teachers began to tell you everything about leaves. Especially on the leaves, teacher more emphasized by letting students forward one by one show the banana leaf parts that have been described.

This method has not been used in the previous cycle. This is necessary because, just lecturing or singing does not make the students understand enough what the teacher means. By showing the parts directly by looking and feeling the object directly expected the students can be longer in remembering it.

The next step the teacher keeps dividing the students into groups. Each group is given time to find various types of leaves to be able to identify types of types and parts. One thing teachers always find in this session. Students are always enthusiastic and eager to observe outside the classroom. Search, find, ask, identify and conclude. So many academic events that occur when they are invited out of the

room to find and identify the plants either roots, stems or leaves. According to some experts, learning that involves direct experience and involves many senses, will be longer remembered by learners. So hopefully with this method, the material that has been presented in the class will be memoras and long to remember.

Guided by LKS, the students discussed with enthusiasm. In each group there is a tough interaction and questioning. Both to teachers and to fellow students. This will certainly spur the group's friends to be active and learn together.

At the end of the lesson, students present the results of the discussion in front of the class, assisted by the teacher to reassert answers and questions that arise. Then the learning is concluded together by repeating the initial material that is by using banana leaf. For evaluation, teachers use structured essays with short and clear answers. There are four problem items with varying degrees of difficulty.

Table 3. Comparison of Values Per Cycle

Siklus	Jumlah siswa hadir	Nilai rata-rata	Persentase ketuntasan
I	19	58	47,36
II	17	61	53
III	19	75	79

Table 4. Teacher Activity Results

Siklus	Nilai Pengamatan Guru	Kriteria
I	92	Very good
II	85	Very good
III	83,3	Verygod

Table 5. Results of student activities

Siklus	Nilai Aktivitas Siswa	Kriteria
I	53	Good
II	64	Good
III	100	Very good

Conclusion

Based on the results of data analysis and discussion of research results, it can be concluded that the application of Contextual Teaching and Learning (CTL) approach can improve the learning outcomes of fourth grade students in science subjects in MI Miftahul Athfal. In cycle one obtained the average value of class 58, cycles II 61 and cycles III 75. While the percentage of completeness of the minimum jug has increased from 47.36% to 53% and in cycle 3 to 79%.

The existence of several modifications there is this learning approach in each cycle, making an increase in both the value and student activity in class. By using the CTL method students look enthusiastic in doing every instruction given by the teacher. The student becomes actively asking both

the teacher and the friend. There are also many skills of process saims gained from this method. Among them are observation skills, questioning skills, discussion, opinion and answer questions.

Suggestion

Based on the conclusion of the research, the authors convey the following suggestions:

1. Science teachers in subjects are expected to be able to create various creative ideas and bring new things that can spur the spirit of students in learning
2. The use of this CTL method is worth considering the state of the school environment, because remembering the place

used should be close to the source of learning that will be in use, ie plants.

3. Teachers / other researchers can make the results of this study as a reference of relevant follow-up research.

References

- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC, 2006.
- Lufri. *Strategi Pembelajaran Biologi Teori, Praktik dan Penelitian*. Padang: Universitas Negeri Padang: 2007.
- Nuryani, Rustaman. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Radno, Harsanto. *Pengelolaan Kelas yang Dinamin*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Rahayu, 2012. *Pembelajaran Terpadu IPA Terpadu dengan menggunakan model Pembelajaran Problem Base melalui Lesson Study*. Online, (<http://journal.unnes.ac.id/index.php/jpii>. diakses pada 26 September 2014).
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Wahidmurni. *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.

Author Biography

Upi Rahmawati, M.Pd.Kelahiran S.Penuh, 06 oktober 1994. Penulis menamatkan pendidikan S1 di Universitas Negeri padang pada tahun 2016, sedangkan pendidikan s2 di UIN syarif Hidayatullah Jakarta. Sampai saat ini masih aktif di Sekolah Guru Indonesia bergerak dibidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL/ KARYA ILMIAH

(all caps, Times New Roman, 14 pt, bold, centered, rapat margin atas)

(Kosong satu spasi tunggal, 14 pt)

Penulis pertama, Penulis kedua, dan Penulis ketiga (TNR, 12 pt, bold)

Keterangan Jabatan, Nama instansi pendidikan/ lembaga/ kelompok penelitian (TNR, 10 pt)

E-mail: penulis@domain.com (TNR, 10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak (12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia, kecuali untuk artikel/ karya ilmiah berbahasa Inggris tidak menggunakan abstrak berbahasa Indonesia. Abstrak Bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu diikuti abstrak Bahasa Inggris. Jenis huruf *Times New Roman*, 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Abstrak berisi tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil analisis dan tidak lebih dari 250 kata.

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci : berisi kata-kata atau frasa-frasa yang erat kaitannya dengan artikel/ karya ilmiah dan tidak lebih dari 5 (lima) kata atau frasa (TNR, 10 pt)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Abstract (12 pt, bold, italic)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract in English. Times New Roman, 10 pt, italic, single spaced, justified. Abstracts contains research objectives, research methods, the results and not more than 250 words.

(one blank single space, 10 pt)

Key words: containing words or phrases that are closely related to the article/ research and not more than 5 (five) words or phrases

(kosong tiga spasi tunggal, 12 pt)

Pendahuluan (12 pt, bold)

(satu spasi kosong, 10 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 2.5 cm, bawah 2 cm, kiri halaman ganjil dan kanan halaman genap 3 cm, kanan halaman ganjil dan kiri halaman genap 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 15 halaman termasuk gambar dan tabel. Judul naskah singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. **Naskah ditulis dalam dua kolom** dengan spasi antar kolom 1 cm. Nomor halaman ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt di bagian bawah halaman dari sisi yang memiliki margin 2 cm (*outer*)

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup **Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/ atau Diskusi**, serta **Daftar Acuan. Ucapan Terima Kasih/ Penghargaan** (jika ada) diletakkan setelah **Kesimpulan** dan sebelum **Daftar Acuan**. Jarak antara subjudul diberi satu spasi kosong 12 pt.

Singkatan/ Istilah/ Notasi/ Simbol

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi harus dituliskan secara lengkap pada saat

pertama kali disebutkan lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. Istilah/ kata asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*.

Tabel

Ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt dan diletakkan berjarak satu spasi tunggal di bawah judul tabel. Judul tabel ditulis dengan huruf ukuran 9 pt **bold** dan ditempatkan di atas tabel. Jarak tabel dengan paragraph adalah satu spasi tunggal.

Gambar

Diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraph. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 9 pt, **bold**. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat ijin tertulis dari penulis dan penerbitnya.

Kutipan

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki sedapat mungkin dihindari. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika

yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Acuan

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Contoh penulisan daftar acuan adalah sebagai berikut:

Acuan dari buku:

Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conduction, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.) Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Acuan bab dalam buku:

Markus, H. R., Kitayama, S., & Heiman, R. J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles*. New York: The Guilford Press.

Acuan dari dokumen online:

Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari <http://psychology.about.com/od/apastyle/guide>.

Acuan artikel dalam jurnal:

Wassman, J. & Dasen, P. R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

Acuan dari jurnal online:

Jenet, B. L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari <http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>.

Artikel dari Database:

Henriques, J. B., & Davidson, R. J. (1991). Left frontal hypoactivation in depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100, 535-545. Diunduh 16 November 2006 dari PsychINFO database.

Acuan dari forum, diskusi, berita online:

Leptkin, J. L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam <http://groups.psychhelp.com/forums/messages/48382.html>.

Acuan dari makalah:

Santamaria, J. O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in organizations*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi:

Santoso, G. A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Acuan dari laporan penelitian:

Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?*. Laporan Penelitian, Buena Vista University.

Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia*, 2005. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional.

Acuan dari ensiklopedia atau kamus:

Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Lampiran/ *Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/ bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/ Reference.

Riwayat Penulis

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Riwayat penulis berisi profil singkat penulis seperti tempat dan tanggal lahir, asal universitas, instansi, dll. Pada bagian ini dapat juga dimasukkan aktivitas penulis saat ini, karya yang dihasilkan, atau hal-hal lain yang menggambarkan penulis berdasarkan prestasi yang dicapainya. Riwayat penulis dibuat tidak lebih dari 200 kata. Apabila suatu naskah ditulis oleh beberapa orang, maka keterangan antar satu penulis dengan yang lain dipisahkan dengan menempatkan riwayat masing-masing penulis dalam paragraf yang berbeda.

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di tempat lain. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan fax yang bisa dihubungi.

Penulis mengirimkan satu eksemplar naskah dan versi softcopy dalam CD-R/ CD-RW ke kantor editor atau melalui surat elektronik kepada: jpendidikandd@yahoo.com dengan ukuran file tidak lebih dari 2 MB. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD-R/ CD-RW.

CD-R/ CD-RW harus selalu disertai versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama.

Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Windows 6.0 atau versi yang lebih baru. Naskah ditulis sesuai dengan petunjuk penulisan Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa. Panjang maksimum naskah adalah 15 halaman kertas A4. Untuk keseragaman, Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format.

Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa akan melalui penilaian oleh Tim Riset Pendidikan Dompot Dhuafa dan/ atau editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.

Penulis akan menerima pemberitahuan dari editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, (2) diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah., atau (3) naskahnya ditolak. Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah.

Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya.

Reprint sebanyak 2 (dua) eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan reprint akan dikenai tambahan biaya kepada penulis. Formulir pemesanan reprint yang berisi penawaran harga akan dikirimkan pada penulis bersamaan dengan pemberitahuan penerimaan revisi naskah. Penulis akan diminta mengirimkan formulir asli *copyright* yang telah ditandatangani kepada editor setelah naskahnya diterima untuk diterbitkan.

INFORMASI JURNAL PENDIDIKAN DOMPET DHUAFA

Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa hingga saat ini telah terbit sebanyak 13 edisi yang terbagi ke dalam 8 volume, yaitu:

1. Volume 1 nomor 1 edisi November 2011
2. Volume 2 nomor 1 edisi Mei 2012
3. Volume 2 nomor 2 edisi November 2012
4. Volume 3 nomor 1 edisi Mei 2013
5. Volume 3 nomor 2 edisi November 2013
6. Volume 4 nomor 1 edisi Mei 2014
7. Volume 4 nomor 2 edisi November 2014
8. Volume 5 nomor 1 edisi Mei 2015
9. Volume 5 nomor 2 edisi November 2015
10. Volume 6 nomor 1 edisi Mei 2016
11. Volume 6 nomor 2 edisi November 2016
12. Volume 7 nomor 1 edisi Mei 2017
13. Volume 7 nomor 2 edisi November 2017
14. Volume 8 nomor 1 edisi Mei 2018

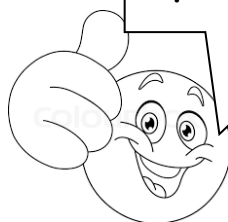
Untuk pendaftaran naskah

silahkan hubungi:

085695989185

Email:

pedri@dompetdhuafa.org



Review Edisi Sebelumnya:



Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa Volume 07 nomor 02, Edisi November 2017, Daftar isi:

- Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Smart Ekselensia Indonesia (Ervan Jaya, Nurochim, dan Didi Suprijadi)
- Item Analysis Of Economic Semester Test Of Grade Xi In All Public And Islamic Senior High Schools In Bukittinggi (Nita Sofia)
- Improving Students' Grammar Master By Appu Series Film On Youtube (A Classroom Action Research Dkv Faculty Of Putra Indonesia University Padang) (Yosa Novia Dewi)
- Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Teks Transaksional/Interpersonal Berbantuan Pendekatan Problem-Based Learning (Agus Setiawan)
- Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas Viii Smpn Di Kecamatan Lubuk Begalung Padang (Dewi Devita)
- Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderating Di Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang (Stefany Vennysha)
- Kurikulum Indonesia: Dari Leerplan Menuju Kurikulum Nasional (Agung Pardini)

***Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada web: <http://www.makmalpendidikan.net>**

Untuk pemesanan silahkan buka link:

<http://bit.ly/pemesananjurnal> kemudian WA atau SMS ke 085695989185

Untuk memberikan feedback/tanggapan terhadap Jurnal Pendidikan DD silahkan isi di:

<http://bit.ly/feedbackjurnalPDD>